

**DINAMIKA STUDI HADIS SYIAH IMAMIYAH: ANALISIS
HISTORIS-METODOLOGIS DENGAN PENDEKATAN
DISKURSUS FOUCAULT DALAM INTERPRETASI
KEAGAMAAN**

SKRIPSI



Oleh:

Muhammad Al Basyir

NIM: 214104020001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2025**

**DINAMIKA STUDI HADIS SYIAH IMAMIYAH: ANALISIS
HISTORIS-METODOLOGIS DENGAN PENDEKATAN
DISKURSUS FOUCAULT DALAM INTERPRETASI
KEAGAMAAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

Muhammad Al Basyir
NIM: 214104020001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2025**

**DINAMIKA STUDI HADIS SYIAH IMAMIYAH: ANALISIS
HISTORIS-METODOLOGIS DENGAN PENDEKATAN
DISKURSUS FOUCAULT DALAM INTERPRETASI
KEAGAMAAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

Muhammad Al Basyir
NIM: 214104020001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Makhrus, M.A.
NIP. 198211252015031002

**DINAMIKA STUDI HADIS SYIAH IMAMIYAH: ANALISIS
HISTORIS-METODOLOGIS DENGAN PENDEKATAN
DISKURSUS FOUCAULT DALAM INTERPRETASI
KEAGAMAAN**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari: Selasa

Tanggal: 24 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Zainal Anshari, M. Pd.I.
NIP. 198408062019031004


Syaiful Rijal, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197210052023211003

Anggota :

1. Dr. Mohamad Barmawi, S. Th.I., M. Hum. ()
2. Makhrus, M.A. ()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora




Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

العلم سلطان من وجدته صال به، ومن لم يجده صيل عليه

"Ilmu adalah kekuasaan, siapa yang memilikinya akan berkuasa dengannya, dan siapa yang tidak memilikinya akan dikuasai karenanya." *

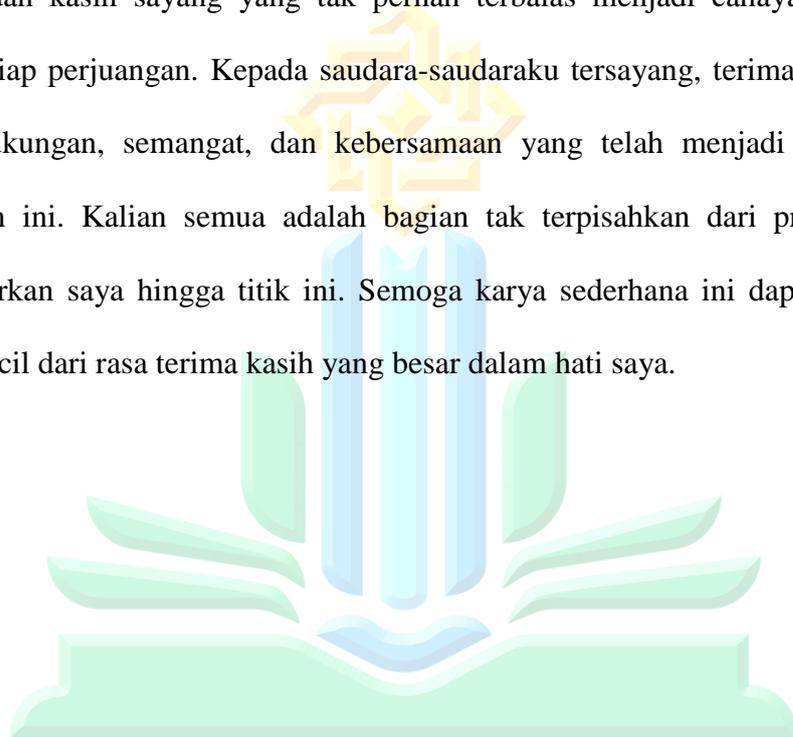


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Muhammad al-Raisyhari, *al-'Ilmu Wa al-Hikmah Fī al-Kitab wa al-Sunnah*, 60

PERSEMBAHAN

Karya ini dengan penuh cinta dan rasa syukur saya persembahkan kepada kedua orang tua saya tercinta, yang telah menjadi sumber kekuatan, ketulusan, dan doa tanpa henti dalam setiap langkah hidup saya. Segala pengorbanan, nasihat, dan kasih sayang yang tak pernah terbalas menjadi cahaya penerang dalam setiap perjuangan. Kepada saudara-saudaraku tersayang, terima kasih atas segala dukungan, semangat, dan kebersamaan yang telah menjadi pelengkap perjalanan ini. Kalian semua adalah bagian tak terpisahkan dari proses yang mengantarkan saya hingga titik ini. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi bentuk kecil dari rasa terima kasih yang besar dalam hati saya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Muhammad Al Basyir, 2025: *Dinamika Studi Hadis Syiah Imamiyah: Analisis Historis-Metodologis Dengan Pendekatan Diskursus Foucault Dalam Interpretasi Keagamaan*

Kata kunci: Studi Hadis, Syiah Imamiyah, Imamah, Diskursus

Tradisi keilmuan Islam, khususnya studi hadis, terbentuk melalui interaksi kompleks antara dinamika sejarah, kekuasaan politik, dan konstruksi teologis. Mazhab Syiah Imamiyah menghadirkan pendekatan khas dalam memahami hadis, dengan menjadikan konsep Imamah sebagai fondasi epistemologis dan teologis utama. Dalam mazhab ini, para Imam dipandang sebagai figur maksum dan otoritatif dalam menyampaikan ajaran Islam setelah Nabi Muhammad saw. Dinamika sosial-politik pasca wafat Nabi, marginalisasi Ahlul Bait, serta pertarungan wacana kekuasaan turut membentuk arah kodifikasi hadis dalam tradisi Syiah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis dalam mazhab ini tidak dapat dilepaskan dari konteks diskursif dan genealogis yang melatarinya.

Fokus Penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana konstruksi diskursus dalam tradisi Syiah Imamiyah membentuk studi hadis secara historis dan metodologis? 2) Bagaimana relasi antara kuasa dan wacana keagamaan dalam tradisi Syiah Imamiyah memengaruhi makna hadis melalui diskursus Imamah. Kedua pertanyaan ini menuntut eksplorasi bukan hanya atas teks hadis, tetapi juga atas konteks pembentukan dan legitimasi epistemologisnya.

Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui konstruksi diskursus dalam tradisi Syiah Imamiyah membentuk studi hadis secara historis dan metodologis. 2) Untuk mengetahui relasi antara kuasa dan wacana keagamaan dalam tradisi Syiah Imamiyah memengaruhi makna hadis melalui diskursus Imamah. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual dalam mengkaji ulang studi hadis dengan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan tradisi Islam dengan teori sosial kritis modern.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan identifikasi sumber data, pengumpulan data, dan klasifikasi data. Teknik analisis data dengan penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) konstruksi diskursus dalam tradisi Syiah Imamiyah membentuk studi hadis secara historis melalui peristiwa-peristiwa politik dan teologis pasca wafat Nabi yang melahirkan corak otoritas periwayatan khas berbasis Imamah, serta secara metodologis melalui sistem validasi hadis yang menempatkan Imam maksum sebagai pusat epistemologis; dan 2) relasi antara kuasa dan wacana keagamaan dalam tradisi Syiah Imamiyah memengaruhi makna hadis dengan menempatkan diskursus Imamah sebagai struktur dominan yang membingkai otoritas keagamaan dan membentuk rezim kebenaran dalam pengetahuan keislaman Syiah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan segala petunjuk, taufik, dan rahmat-Nya akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam tak lupa saya panjatkan kepada Nabi besar kita Muhammad saw, semoga kelak kita diakui sebagai umatnya dan mendapatkan syafaat darinya. Skripsi berjudul: “Dinamika Studi Hadis Syiah Imamiyah: Analisis Historis-Metodologis Dengan Pendekatan Diskursus Foucault Dalam Interpretasi Keagamaan” ini merupakan karya ilmiah saya yang diajukan guna memenuhi syarat dalam penyelesaian pendidikan pada Program Studi Ilmu Hadis di Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.

Saya menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saya akan menerima dengan senang hati segala bentuk koreksi dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Pada dasarnya proses penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari sumbangsih maupun dukungan berbagai pihak yang turut memberikan andil. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati saya mengucapkan rasa syukur serta terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M. M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
3. Muhammad Faiz, M. A., selaku ketua Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan pelayanan, arahan dan sarannya dalam proses pelengkapan syarat skripsi ini
4. Makhrus, M.A., selaku Dosen pembimbing yang telah banyak memberikan kontribusi dalam hal membimbing, mengarahkan, doa, kritik dan saran serta motivasi diri sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Teman teman Prodi Ilmu Hadis angkatan 2021 yang telah memberikan dukungan, motivasi dan support selama proses penulisan skripsi ini.

Jember, 19 Juni 2025


Penulis

TABEL TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin / Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	ḥ
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	'
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

A. Konsonan rangkap karena *tashdid* ditulis rangkap

السنة	Ditulis	<i>Al-Sunnah</i>
شدة	Ditulis	<i>Shiddah</i>

B. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
مدرسة	Ditulis	<i>Madrasah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “*h*”

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-Auliā'</i>
---------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup dengan *harakat, fathah, kasrah, dan dammah* yang ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-Fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

C. Vokal Pendek

اَ	Ditulis	<i>(daraba)</i>
اِ	Ditulis	<i>('alima)</i>
اُ	Ditulis	<i>(kutiba)</i>

D. Vokal panjang

1. *Fathah + alif*, ditulis *ā* (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. *Fathah + alif maqṣir*, ditulis dengan *ā* (garis di atas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. *Kasrah + ya' mati*, ditulis dengan *ā* (garis di atas)

مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
------	---------	--------------

4. *Dammah + wawu mati*, ditulis *ū* (garis di atas)

فروض	Ditulis	<i>Furūḍ</i>
------	---------	--------------

E. Vokal rangkap

1. *Fathah + ya' mati*, ditulis *ai*

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. *Fathah + wawu mati*, ditulis *au*

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof

G. Kata sandang *alif + lam*

1. Bila diikuti *qamariyah* ditulis *al*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *shamsiyyah*, sama huruf *qamariyah*

الشمس	Ditulis	<i>Al-Shams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-Samā'</i>

H. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-Furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	30
B. Sumber Data	31
C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Teknik Analisis Data	33
BAB IV PEMBAHASAN.....	34
A. Konstruksi Diskursus dalam Pembentukan Studi Hadis Syiah Imamiyah ...	34
B. Relasi Kuasa-Pengetahuan dalam Interpretasi Hadis Syiah Imamiyah	61
BAB V PENUTUP.....	74

A. Simpulan.....	74
B. Saran Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi keilmuan Islam memiliki ragam ekspresi pemikiran yang terbentuk dari proses historis, politik, dan teologis yang kompleks. Di antara cabang terpenting dari keilmuan Islam adalah studi hadis, yang berfungsi sebagai sumber otoritatif kedua setelah Al-Qur'an dalam membentuk pandangan hidup, hukum, dan konstruksi sosial keagamaan umat Islam.¹ Dalam konteks ini, kajian hadis tidak hanya menghadirkan dimensi tekstual semata, melainkan juga menggambarkan bagaimana otoritas keilmuan, kekuasaan politik, serta legitimasi teologis bersilangan dalam pembentukan dan transmisi ajaran Islam. Salah satu tradisi yang menawarkan dinamika khas dalam studi hadis adalah mazhab Syiah Imamiyah. Tradisi ini membentuk studi hadis berdasarkan asumsi-asumsi teologis yang berbeda dengan mazhab Sunni, terutama dalam hal otoritas periwayatan, validitas sanad, dan posisi epistemik para Imam.² Dalam mazhab Syiah Imamiyah, konsep Imamah menjadi fondasi teologis yang sangat penting. Tidak sekadar sebagai pemimpin politik, para imam diposisikan sebagai pemegang otoritas spiritual dan intelektual tertinggi serta menjadi perantara utama dalam pewarisan ilmu-ilmu Islam, termasuk hadis.

¹ Reva Sheptiya Anjani, "Al-Qur'an Dan Hadist Sumber Hukum dan Pedoman Hidup Umat Muslim" 1 (2023): 534–35

² Sartika Fortuna Ihsan dkk., "Komparasi Epistemologi Hadis Sunni dan Syiah: Pendekatan Validitas dan Otoritas di Tengah Tantangan Modernitas," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2 Desember 2024): 300, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1192>.

Paradigma ini memberikan konsekuensi serius terhadap cara hadis diproduksi, diklasifikasikan, dan dikaji dalam lingkungan Syiah. Otoritas periwayatan tidak semata-mata ditentukan oleh rantai sanad konvensional sebagaimana dalam tradisi Sunni, tetapi melalui legitimasi transenden yang dilekatkan pada pribadi-pribadi Imam Ahlul Bait. Dalam hal ini, hadis-hadis yang berasal dari para Imam dianggap memiliki otoritas yang setara dengan hadis Nabi, karena para Imam diyakini mendapatkan ilmu melalui jalur ilahiah dan diwariskan secara langsung dari Nabi Muhammad.³

Konstruksi hadis dalam Syiah Imamiyah tidak lepas dari latar belakang sosial-politik umat Islam pasca wafat Nabi. Ketegangan seputar suksesi kepemimpinan, marginalisasi politik terhadap Ahlul Bait, serta pembentukan identitas komunitas Syiah sebagai kelompok yang mengalami tekanan, secara langsung mempengaruhi cara hadis dikodifikasi dan ditransmisikan. Maka dari itu, studi hadis Syiah tidak dapat dilepaskan dari genealogi kekuasaan dan ketegangan identitas yang menyertainya.⁴ Situasi ini mendorong munculnya kodifikasi hadis secara mandiri di kalangan Syiah, yang berpuncak pada penyusunan karya-karya seperti *al-Kāfi* oleh al-Kulaini, *Man lā yahduruhu al-Faqīh* oleh al-Shaduq, dan *Tahdhīb al-Ahkām* oleh al-Thusi. Kodifikasi ini tidak hanya berisi matan hadis, tetapi juga mencerminkan logika metodologis,

³ Sisi Diyarti dkk., "Hadith Among Ahlul Sunnah and Shia," *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)* 3, no. 1 (20 Juni 2024): 9–10, <https://doi.org/10.58824/arjis.v3i1.86>.

⁴ Alkadri Alkadri, "DINAMIKA KEILMUAN HADIS DALAM PERSPEKTIF AHLI SUNAH DAN SYIAH IMAMIYAH," *Borneo : Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (22 Januari 2023): 63–64, <https://doi.org/10.37567/borneo.v3i1.1559>.

pandangan teologis, dan posisi politis komunitas Syiah dalam membentuk pengetahuan keagamaannya sendiri.

Sementara itu, dalam perkembangan studi sosial dan filsafat kontemporer, muncul pendekatan-pendekatan baru yang memungkinkan analisis terhadap pengetahuan keagamaan tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial dan wacana kekuasaan. Salah satu pendekatan yang relevan untuk membaca dinamika ini adalah teori diskursus Michel Foucault. Foucault memahami pengetahuan sebagai produk relasi kuasa dan struktur diskursif, bukan sekadar hasil dari akumulasi informasi netral. Dalam pandangan Foucault, pengetahuan tidak pernah bebas nilai, melainkan selalu dikonstruksi dalam jaringan institusi, bahasa, praktik, dan relasi kuasa yang saling memperkuat.⁵

Pendekatan diskursus Foucault memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk melihat bagaimana otoritas keagamaan, seperti dalam studi hadis Syiah Imamiyah, dibentuk dan dilestarikan melalui mekanisme-mekanisme wacana. Melalui metode arkeologis dan genealogis, pendekatan ini memungkinkan kita untuk menelusuri asal-usul konstruksi epistemik dalam tradisi Syiah, serta menelaah bagaimana relasi kekuasaan politik turut menjadi aktor dalam pembentukan dan reproduksi wacana hadis. Dalam konteks ini, hadis tidak lagi dipandang sebagai teks semata, tetapi sebagai objek dan

⁵ Ratri Ayu Bethari, "Kekuasaan dan Seksualitas: Homofobia sebagai Konstruksi Sosial dalam Perspektif Foucault," *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 3 (30 September 2024): 432, <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i3.75812>.

sarana dari pertarungan makna, representasi, dan legitimasi yang berkelanjutan.

Kajian ini menjadi penting karena studi-studi klasik terhadap hadis Syiah umumnya lebih bersifat deskriptif atau justifikasi teologis dan jarang sekali dilakukan dengan pendekatan kritis interdisipliner yang mengaitkan antara konstruksi metodologis hadis dengan dinamika wacana keagamaan dan kekuasaan. Padahal, dalam realitasnya, hadis dalam tradisi Syiah bukan hanya menyimpan ajaran normatif, tetapi juga berfungsi sebagai medium pembentukan otoritas teologis, struktur sosial keagamaan, dan bahkan arah politik komunitas. Dengan demikian, perlu ada pembacaan ulang terhadap studi hadis Syiah dalam kerangka teoritis yang lebih komprehensif, yang dapat menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dengan teori sosial modern.

Melalui latar di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana konstruksi diskursus dalam tradisi Syiah Imamiyah membentuk studi hadis secara historis dan metodologis kemudian bagaimana relasi antara kuasa dan wacana keagamaan dalam tradisi Syiah Imamiyah memengaruhi makna hadis melalui diskursus Imamah. Kedua fokus ini menuntut eksplorasi yang bukan hanya tekstual atau historis, tetapi juga teoretis dan reflektif, guna menggambarkan bagaimana teks keagamaan bekerja dalam formasi wacana dan struktur kekuasaan yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menjadi studi terhadap hadis dalam pengertian konvensional, tetapi menjadi upaya kritis untuk memahami bagaimana konstruksi makna, otoritas, dan keabsahan pengetahuan

keagamaan terbentuk melalui mekanisme wacana dalam konteks historis, sosial, dan teologis yang spesifik. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam kajian hadis, studi keislaman, serta dialog antara ilmu-ilmu keislaman dan teori sosial-kritis kontemporer.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menemukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi diskursus dalam tradisi Syiah Imamiyah membentuk studi hadis secara historis dan metodologis?
2. Bagaimana relasi antara kuasa dan wacana keagamaan dalam tradisi Syiah Imamiyah memengaruhi makna hadis melalui diskursus Imamah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari fokus penelitian di atas dapat ditarik tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konstruksi diskursus dalam tradisi Syiah Imamiyah membentuk studi hadis secara historis dan metodologis.
2. Untuk mengetahui relasi antara kuasa dan wacana keagamaan dalam tradisi Syiah Imamiyah memengaruhi makna hadis melalui diskursus Imamah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian ini biasanya terbagi menjadi dua kategori yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang dinamika studi hadis dalam mazhab Syiah, dengan memperkenalkan pendekatan historis dan metodologis yang mendalam. Ini membantu untuk memahami bagaimana hadis dalam mazhab Syiah dipahami dan diinterpretasikan sepanjang sejarah, serta bagaimana metodologi yang digunakan mempengaruhi hasil interpretasi keagamaan.
- b. Penelitian ini juga menawarkan penerapan teori diskursus Foucault dalam kajian keagamaan, yang fokus pada hubungan antara kekuasaan, pengetahuan, dan wacana keagamaan. Hal ini membuka ruang baru dalam analisis kritis terhadap teks-teks agama, khususnya hadis, dengan melihat bagaimana kekuasaan sosial dan ideologi mempengaruhi cara pemahaman terhadap teks-teks tersebut dalam konteks mazhab Syiah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang studi hadis dan metodologi penelitian agama, serta keterampilan dalam menggunakan teori Foucault dalam kajian agama. Penulis juga akan meningkatkan kemampuan riset dan analisis dalam studi agama, yang bisa memperkaya wawasan akademik.

c. Bagi Civitas Akademik

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi dosen, mahasiswa, dan peneliti dalam memperdalam kajian mereka tentang mazhab Syiah, khususnya dinamika studi hadisnya. Ini juga memberikan perspektif baru tentang analisis teks-teks agama dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan teori Foucault.

d. Bagi Pembaca

Pembaca, baik akademisi maupun masyarakat umum, akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika studi hadis dalam mazhab Syiah dan bagaimana kekuasaan mempengaruhi cara teks-teks agama dipahami. Ini juga akan mendorong pembaca untuk berpikir lebih kritis dalam membaca dan menafsirkan teks-teks agama.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah langkah-langkah penelitian berikutnya, peneliti telah menyusun sistematika pembahasan yang berisi tentang rangkaian penyajian data penelitian dari sebuah karya tulis ilmiah dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Berikut ini sistematika pembahasannya:

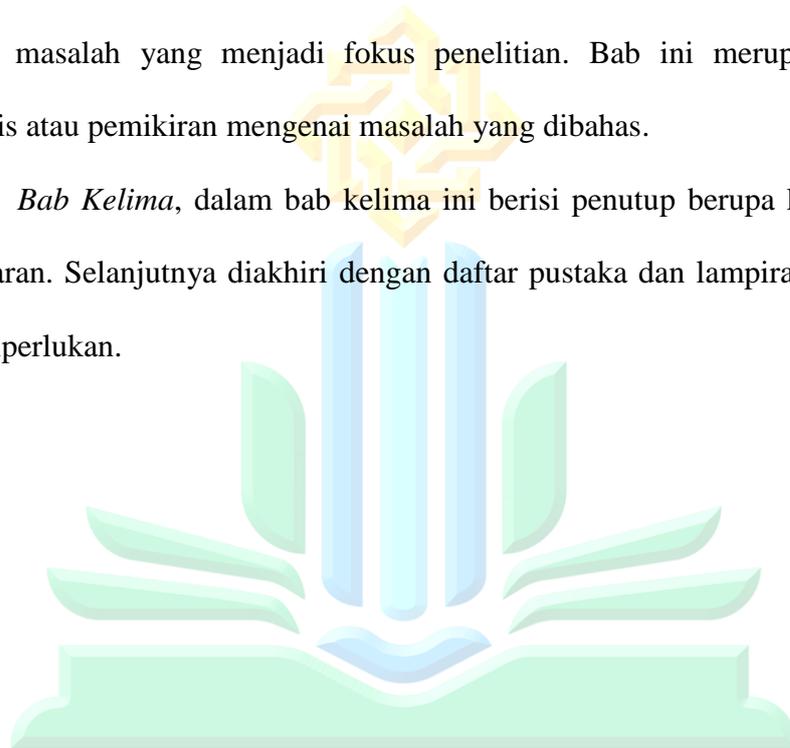
Bab Pertama, berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berupa kajian pustaka, yang akan menguraikan penelitian terdahulu serta kajian atas teori yang hendak dipakai dalam penelitian ini.

Bab Ketiga, berupa metode penelitian yang didalamnya termuat hal-hal yang berkaitan dengan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang hendak dijadikan sebagai kerangka penulisan.

Bab Keempat, dalam bab keempat berisi tentang pembahasan dari setiap masalah yang menjadi fokus penelitian. Bab ini merupakan hasil analisis atau pemikiran mengenai masalah yang dibahas.

Bab Kelima, dalam bab kelima ini berisi penutup berupa kesimpulan dan saran. Selanjutnya diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran jika diperlukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa karya yang hampir serupa dalam hal tema, pendekatan serta obyek namun memiliki perbedaan dalam sudut pandang. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi celah penelitian. Dengan mempelajari kajian-kajian yang telah ada sebelumnya, peneliti dapat menemukan area yang masih belum diteliti. Hal ini sangat penting untuk menunjukkan adanya kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut dan memberikan alasan yang kuat bagi keberlanjutan penelitian yang diajukan. Peneliti mengelompokkan penelitian terdahulu menjadi 2 bagian berdasarkan tema pembahasannya, yang pertama, perbedaan perspektif Sunni dan Syiah terhadap hadis, yang kedua, keilmuan dan validitas hadis dalam tradisi Syiah.

1. Perbedaan Perspektif Sunni Dan Syiah Terhadap Hadis

- 1) Jurnal yang di tulis oleh Rahmat Miskaya, Noor Said Ahmad, Umi Sumbulah dan Moh. Toriquddin berjudul "*Kajian Hadis Perspektif Suni Dan Syiah: Historisitas, Kehujahan Hadis, Parameter Kesahihan Hadis dan Keadilan Sahabat*" dalam Jurnal Studi Hadis Nusantara Vol. 3 No 1 Juni 2021. Jurnal ini membahas perbedaan mendasar antara mazhab Suni dan Syiah dalam menilai kesahihan hadis, dengan penekanan pada sanad dan kredibilitas sahabat. Mazhab Sunni menganggap sanad hadis sahih jika bersambung langsung hingga

Rasulullah, sedangkan mazhab Syiah memandang sanad sahih bila terhubung dengan Rasulullah atau Imam maksum. Selain itu, dalam pandangan Suni, semua sahabat dianggap adil (*kullu al-Ṣahābah ‘udūl*), sementara Syiah tidak menerima pandangan ini. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan mendalam dalam kriteria kesahihan hadis dan penilaian terhadap sahabat.⁶

- 2) Jurnal yang ditulis oleh Aulia Diana Devi dan Seka Andrian yang berjudul “*Tinjauan Hadist Dalam Perspektif Sunni Dan Syi’ah*” Tahdis Volume 12 Nomor 1 Tahun 2021. Jurnal ini menyoroti perbedaan dalam definisi dan penerimaan hadis antara Sunni dan Syiah, meskipun keduanya sepakat hadis adalah sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, terdapat perbedaan dalam penerimaan hadis sebagai hujjah. Sunni mendefinisikan hadis sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah saw, sementara Syiah menganggapnya sebagai sunah yang juga mencakup peran Imam. Selain itu, Sunni mengklasifikasikan hadis menjadi sahih, hasan, dan dha'if, sedangkan Syiah menambahkan kategori muwatssaq. Sunni juga menganggap seluruh sahabat adil, sementara Syiah memandang beberapa sahabat sebagai fasik.⁷

- 3) Dalam Jurnal yang berjudul “*Dinamika Keilmuan Hadis Dalam Perspektif Ahli Sunah dan Syiah Imamiyah*” dalam jurnal Borneo

⁶ Rahmat Miskaya dkk., “KAJIAN HADIS PERSPEKTIF SUNI DAN SYIAH: Historisitas, Kehujahan Hadis, Parameter Kesahihan Hadis dan Keadilan Sahabat” 3, no. 1 (2021).

⁷ Aulia Diana Devi dan Seka Andrian, “TINJAUAN HADIST DALAM PERSPEKTIF SUNNI DAN SYI’AH” 12 (2021).

journal of Islamic Studies Vol. 3 No. 1 Juli-Desember 2022 oleh Alkadri. Jurnal ini Mengulas dinamika keilmuan hadis antara kedua golongan tersebut, yang berkembang melalui kritik dan dialog keilmuan. Keilmuan hadis Ahli Sunah berkembang dari tradisi lisan menjadi tulisan yang terhimpun dalam kitab hadis, dengan karakteristik inklusif dan berorientasi pada kritik rawi dan matan. Mereka mengklasifikasikan hadis berdasarkan tingkat sahih, hasan, dha'if, dan maudu'. Sebaliknya, keilmuan hadis Syiah Imamiyah lebih bersifat eksklusif, di bawah otoritas Imam, dengan klasifikasi sahih, hasan muwatssaq, dan dha'if. Meskipun ada perbedaan dalam pendekatan dan klasifikasi, kedua golongan ini mengadopsi sistem keilmuan yang berkembang melalui dialog ilmiah.⁸

- 4) Jurnal yang ditulis oleh M. Nur Khotibul Uma, Ahmad Faqih, Mohammad Hasan Azhari. berjudul "*Comparison of Hadith Studies in Sunni and Shi'a Views*" dalam ICHES: International Conference on Humanity Education and Social Volume 2 Nomor 1 2023. Jurnal ini membahas secara mendalam perbedaan konsep hadis antara Sunni dan Syiah, termasuk sumber hadis, keadilan sahabat, klasifikasi hadis, dan literatur utama yang digunakan. Dalam pandangan Sunni, hadis bersumber hanya dari Nabi Muhammad dengan keadilan sahabat dianggap bersifat kolektif, sedangkan Syiah mencakup semua yang

⁸ Alkadri Alkadri, "DINAMIKA KEILMUAN HADIS DALAM PERSPEKTIF AHLI SUNAH DAN SYIAH IMAMIYAH," *Borneo : Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (22 Januari 2023): 62–74, <https://doi.org/10.37567/borneo.v3i1.1559>.

disandarkan kepada yang maksum, dengan keadilan sahabat yang harus dikaji secara individual. Selain itu, klasifikasi hadis Syiah menambahkan kategori muwatssaq, yaitu hadis dari golongan non-Syiah yang diakui tshiqah. Studi ini berupaya membandingkan pemahaman dan perbedaan metodologis kedua mazhab untuk memahami dampaknya terhadap hukum Islam.⁹

Keempat jurnal yang dibahas mengungkapkan dinamika perbedaan studi hadis antara mazhab Sunni dan Syiah, khususnya Syiah Imamiyah, dalam berbagai aspek historisitas, metodologi, dan otoritas keilmuan. Secara umum, keilmuan hadis Sunni bersifat inklusif dengan penekanan pada kritik sanad dan matan yang sistematis, sedangkan Syiah Imamiyah cenderung eksklusif dengan pendekatan berbasis otoritas imam. Syiah Imamiyah menempatkan imam-imam maksum sebagai sumber otoritas hadis, di samping Nabi, dan memiliki klasifikasi hadis yang unik, termasuk kategori muwatssaq. Perbedaan metodologi dan paradigma epistemologis antara kedua mazhab ini tidak hanya mencerminkan perbedaan teologis, tetapi juga menunjukkan bagaimana tradisi intelektual masing-masing berkembang dalam dialog dan kritik.

Meskipun keempat jurnal telah membahas perbedaan metodologi dan dinamika keilmuan hadis antara Sunni dan Syiah, belum ada yang secara eksplisit mengeksplorasi dinamika studi hadis Syiah imamiyah melalui pendekatan diskursus Michel Foucault. Pendekatan diskursus

⁹ M Nur Khotibul Umam, Ahmad Faqih, dan Mohammad Hasan Azhari, "COMPARISON OF HADITH STUDIES IN SUNNI AND SHI'A VIEWS" 2, no. 1 (2023).

menawarkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana kekuasaan, otoritas dan pengetahuan terbentuk serta beroperasi dalam tradisi keilmuan hadis Syiah Imamiyah. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus mengaitkan aspek historis-metodologis keilmuan hadis Syiah Imamiyah dengan interpretasi keagamaan dalam konteks wacana yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis baru yang mengintegrasikan pendekatan historis, metodologis, dan diskursus dalam memahami dinamika studi hadis mazhab Syiah Imamiyah.

2. Keilmuan Dan Validitas Hadis Dalam Tradisi Syiah

- 1) Jurnal yang di tulis oleh Lenni Lestari berjudul "*Epistemologi Hadis Perspektif Syiah*" Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2019 M. Jurnal ini menyimpulkan bahwa dalam epistemologi hadis Syiah, sumber utama hadis tidak hanya berasal dari Nabi Muhammad SAW, tetapi juga dari 12 Imam yang dianggap ma'shum. Metodologi yang digunakan Syiah dalam memvalidasi hadis mencakup pengujian sanad yang harus bersambung kepada maksum, dengan para perawi yang memiliki sifat adil dan dabit. Syiah membedakan hadis menjadi mutawatir dan ahad, serta menggunakan metode riwayat untuk mengumpulkan hadis.¹⁰

¹⁰ Lenni Lestari, "EPISTEMOLOGI HADIS PERSPEKTIF SYI'AH," *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (25 Oktober 2019): 39–52, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v2i1.1130>.

- 2) Jurnal Muhammad Mattori yang berjudul "*Sikap Syiah terhadap Sunnah/Hadis Nabi SAW*" Al Tahdis Volume 13 Nomor 1 Tahun 2022. Jurnal ini menyimpulkan bahwa Syiah memiliki pendekatan yang berbeda terhadap sunnah dan hadis dibandingkan dengan Ahlussunnah. Mereka menganggap hadis tidak hanya terbatas pada Nabi tetapi juga mencakup perkataan, perbuatan, dan ketetapan 12 Imam. Dalam penilaian hadis, terdapat dua kelompok di kalangan Syiah: Ikhbariyyun, yang menerima hadis dari Imam tanpa perlu verifikasi, dan Ushuliyyun, yang memeriksa sanad untuk memastikan keterhubungan kepada Imam. Syiah hanya menerima hadis dari Imam dan Ahlul Bait, sehingga menolak hadis yang tidak berasal dari sumber tersebut.¹¹
- 3) Thoriq Aziz Jayana, "*Studi Syiah: dalam Tinjauan Historis, Teologis, Hingga Analisis Materi Kesyiahhan di Perguruan Tinggi Islam*", Akademika, Volume 16, Nomor 1, Juni 2022. Studi ini menyimpulkan bahwa Syiah merupakan bagian integral dari peradaban Islam yang layak dipelajari sebagai bahan perbandingan hukum dan teologi. Meski terdapat perbedaan dengan Sunni, pendekatan teologis Syiah tidak sepenuhnya bertentangan. Penulis menekankan pentingnya mengajarkan materi tentang Syiah di perguruan tinggi Islam untuk memperluas wawasan keislaman, menciptakan iklim akademik yang

¹¹ Muhammad Mattori, "SIKAP SYIAH TERHADAP SUNNAH/HADIS NABI SAW," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 13, no. 1 (27 Juli 2022): 54–64, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v13i1.26257>.

toleran, dan mendorong sikap moderat serta pluralisme dalam studi keislaman.¹²

- 4) Jurnal Penelitian Faza Lulu Arifah dalam artikel "*Autentisitas Hadis Menurut Syiah*" Jurnal Dirosah Islamiyah Volume 6 Nomor 2 (2024).

Dalam jurnal ini membahas tentang Syiah yang memiliki pendekatan otentisitas hadis dengan kriteria yang mirip dengan ulama Ahlussunnah, tetapi dengan standar yang berbeda karena hanya menerima hadis dari Imam ma'shum dan Ahlul Bait. Mereka menolak hadis dari sumber selain itu. Penelitian ini menggunakan empat kitab hadis utama Syiah (*al-Kāfi*, *Man lā yahḍuruhu al-Faḳīh*, *Tahdhīb al-Aḥkām*, dan *al-Istibṣār*) sebagai rujukan utama dan menunjukkan bahwa metode validasi Syiah tidak sepenuhnya memperhatikan sanad sebagaimana ahli hadis Ahlussunnah.¹³

Dari penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa studi hadis dalam mazhab Syiah Imamiyah memiliki karakteristik yang unik dibandingkan Sunni. Syiah memperluas otoritas hadis tidak hanya kepada Nabi Muhammad saw, tetapi juga kepada 12 Imam maksum, yang menjadi pilar epistemologi hadis mereka. Metodologi validasi hadis Syiah menekankan keterhubungan sanad kepada Imam maksum, dengan kriteria periwayatan yang ketat dari Ahlul Bait. Selain itu, pengajaran materi Syiah

¹² Thoriq Aziz Jayana, "Studi Syiah: dalam Tinjauan Historis, Teologis, Hingga Analisis Materi Kesyiah di Perguruan Tinggi Islam," *Akademika* 16, no. 1 (29 Juni 2022), <https://doi.org/10.30736/adk.v16i1.855>.

¹³ Faza Lulu Arifah, "Autentisitas Hadis Menurut Syiah," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 2 (1 Juni 2024), <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i2.1927>.

dalam konteks akademik dianggap penting untuk mendorong moderasi dan pluralisme.

Namun, dari keempat penelitian ini belum ada kajian yang mengintegrasikan dimensi historis dan metodologis Syiah dengan pendekatan diskursus Foucault dalam melihat interpretasi keagamaan sebagai bentuk kekuasaan yang membentuk pengetahuan. Celah ini menjadi peluang bagi peneliti untuk mengisi kekosongan dengan mengkaji bagaimana dinamika hadis Syiah Imamiyah terbentuk secara historis dan bagaimana metodologi mereka dalam validasi hadis dipengaruhi oleh relasi diskursif yang melibatkan otoritas keagamaan, epistemologi, dan praktik sosial.

B. Kajian Teori

1. Landasan Konseptual dalam Tradisi Syiah Imamiyah

Dalam konstruksi keilmuan Syiah Imamiyah, studi hadis tidak dapat dilepaskan dari fondasi teologis dan epistemologis yang khas, yang membedakannya secara fundamental dari tradisi Sunni. Konsep yang menopang bangunan studi hadis dalam Syiah adalah konsep Imamah sebagai sumber otoritas keagamaan, serta prinsip validitas hadis yang berakar pada afiliasi teologis perawi terhadap Ahlul Bait. Kedua konsep ini bukan hanya menentukan isi dan sumber hadis yang diakui dalam Syiah, tetapi juga membentuk kerangka diskursif yang mengarahkan cara hadis ditransmisikan, diseleksi, dan ditafsirkan.

1) Imamah

Konsep Imamah merupakan doktrin teologis paling fundamental dalam mazhab Syiah Imamiyah dan menjadi elemen pembeda yang signifikan dari mazhab-mazhab Islam lainnya, khususnya Sunni. Syiah Imamiyah adalah kelompok terbesar dan paling berpengaruh, Penamaan "Imamiyah" merujuk pada fondasi doktrinal mereka yang berpusat pada konsep Imamah, yaitu kepemimpinan yang bersifat ilahiah dan tidak semata-mata berdasarkan kecakapan atau keutamaan personal. Menurut keyakinan mereka, Ali bin Abi Thalib bukan hanya layak menjadi khalifah karena keutamaannya, tetapi karena ia telah diangkat secara eksplisit oleh Nabi Muhammad sebagai penerus kepemimpinan baik dalam urusan agama maupun politik.¹⁴

Dengan demikian, Imamah dalam pandangan Syi'ah Imamiyah bukan hasil musyawarah umat, melainkan ketetapan nubuwwah yang bersifat wajib diikuti. Secara etimologis, istilah Imamah berasal dari

kata "*imām*" yang berarti pemimpin atau seseorang yang berada di depan.¹⁵ Dalam terminologi Syiah, Imamah merujuk pada kepemimpinan ilahiah yang diberikan kepada individu tertentu dari Ahlul Bait Nabi, yang berfungsi sebagai penerus kenabian dalam membimbing umat secara dalam urusan dunia dan agama, sebagaimana yang di definisikan oleh al-'Allamah al-Hilli, salah satu teolog besar Syiah:

¹⁴ Faisol Nasar Bin Madi, Ilmu Kalam, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 103

¹⁵ Ibnu Mandzur, *Lisān al-Arab*, Juz 12, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H) 26.

الإمامة رياسة عامة في أمور الدين والدنيا لشخص من الأشخاص نيابة عن النبي
صلى الله عليه وآله وسلم¹⁶

Artinya: Imamah adalah kepemimpinan umum dalam urusan agama dan dunia, yang dipegang oleh seseorang dari kalangan manusia sebagai pengganti Nabi.

Dalam pandangan Syiah Imamiyah, Imamah adalah bagian dari pokok-pokok agama dan keimanan tidak sempurna tanpa keyakinan terhadapnya.¹⁷ Syaikh al-Mudhaffar menyatakan:

عَقِيدَتُنَا فِي الْإِمَامَةِ: نَعْتَقِدُ أَنَّ الْإِمَامَةَ أَصْلٌ مِنْ أَصُولِ الدِّينِ، لَا يَتِمُّ الْإِيمَانُ إِلَّا بِالْإِعْتِقَادِ بِهَا، وَلَا يَجُوزُ فِيهَا تَقْلِيدُ الْآبَاءِ وَالْأَهْلِ وَالْمُرَبِّينَ مَهْمَا عَظُمُوا وَكَبُرُوا، بَلْ يَجِبُ النَّظَرُ فِيهَا كَمَا يَجِبُ النَّظَرُ فِي التَّوْحِيدِ وَالتَّنْبُوَّةِ.¹⁸

Artinya: Keyakinan kami tentang Imamah: Kami meyakini bahwa Imamah adalah salah satu pokok ajaran agama; iman tidak akan sempurna kecuali dengan meyakinkannya. Tidak diperbolehkan dalam hal ini mengikuti (secara taklid) kepada ayah, keluarga, atau para pendidik, betapapun agung dan besarnya mereka, tetapi wajib untuk mengkajinya secara rasional, sebagaimana wajibnya mengkaji tentang tauhid dan kenabian.

Pernyataan ini menegaskan posisi teologis Syiah Imamiyah bahwa Imamah bukanlah isu cabang, melainkan termasuk dalam pokok-pokok dasar keimanan yang wajib diyakini secara rasional dan meyakinkan. Sama halnya dengan keimanan terhadap keesaan Allah dan kenabian, keyakinan terhadap Imamah harus dibangun melalui penelitian, refleksi, dan pemahaman, bukan semata-mata melalui

¹⁶ Sayyid ‘Ali al- Mailani, al-Imamah fi aham al-Kutub al-Kalamiyah, 151

¹⁷ M. Kholid Muslih, Menyingkap Wajah SHIAH DUA BELAS IMAM, (Ponorogo: Gontor Press, 2015), 64.

¹⁸ Syaikh Muhammad Ridlo al-Mudhoffer, ‘Aqoid al-Imamiyah, 65.

warisan budaya atau ketundukan pada otoritas tradisional seperti orang tua atau guru. Dengan demikian, Syiah Imamiyah menolak bentuk keimanan taklid atau ikut-ikutan dalam hal-hal prinsipil seperti Imamah. Mereka mewajibkan setiap individu yang berakal untuk melakukan penelaahan intelektual atas kebenaran dan keharusan Imamah. Ini berarti bahwa dalam doktrin Syiah, keimanan yang sah adalah keimanan yang didasarkan pada keyakinan yang lahir dari akal, bukan warisan sosial atau emosional.

Dalam hadis yang diriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq, Imamah atau wilayah bahkan disetarakan dengan pilar-pilar utama Islam:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: عَلَى الصَّلَاةِ، وَالزَّكَاةِ، وَالصَّوْمِ، وَالْحَجِّ، وَالْوَلَايَةِ، وَمَنْ يُنَادِ بِشَيْءٍ كَمَا تُودَى بِالْوَلَايَةِ.¹⁹

Artinya: Islam dibangun atas lima (dasar): atas salat, zakat, puasa, haji, dan wilayah (kepemimpinan), dan tidak ada sesuatu pun yang diseru (ditekankan) sebagaimana diserukannya wilayah.

Hadis ini menegaskan bahwa wilayah yakni otoritas dan kepemimpinan para Imam Ahlul Bait merupakan fondasi utama Islam dalam pandangan Syiah, bukan hanya aspek pelengkap. Para Imam tidak sekadar pemimpin simbolik atau politik, melainkan hujjah Allah di bumi, yang memiliki otoritas mutlak dalam penafsiran wahyu, pelestarian syariat, dan bimbingan umat.²⁰

¹⁹ Al-Hurru al-'Amiliy, Wasail al-Syi'ah, Juz 1, 18.

²⁰ M. Kholid Muslih, Menyingkap Wajah SHIAH DUA BELAS IMAM, 71-73

Menurut doktrin Syiah Imamiyah, Nabi Muhammad SAW telah secara eksplisit menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai penerusnya dalam peristiwa Ghadir Khumm. Setelah Ali, Imamah diteruskan oleh sebelas Imam dari keturunannya, hingga Imam ke 12, Muhammad al-Mahdi, yang diyakini berada dalam ghaibah dan akan muncul kembali saat menjelang hari akhir.²¹ Imamah ini bukan hasil musyawarah umat sebagaimana konsep khalifah dalam Sunni, melainkan penetapan langsung dari Allah Swt melalui Nabi.²²

Para Imam juga diyakini memiliki ilmu ladunni (ilmu langsung dari Allah) dan bersifat maksum terjaga dari dosa, kesalahan, dan kelalaian. Kemaksuman ini tidak hanya mencakup akhlak dan perilaku, tetapi juga keakuratan dalam pemahaman dan penyampaian ajaran Islam.²³ Oleh karena itu, hadis-hadis yang bersumber dari para Imam dianggap otoritatif, sejajar dengan sabda Nabi, bahkan menjadi rujukan utama dalam tafsir, fikih, dan teologi Syiah.

Lebih dari sekadar dogma spiritual, doktrin Imamah juga memiliki fungsi historis dan politis. Dalam konteks sejarah, Imamah mencerminkan sikap resistensi terhadap hegemoni kekuasaan dinasti dan menjadi identitas ideologis komunitas bagi kaum Syiah yang mengalami marginalisasi. Oleh karena itu, Imamah dalam Syiah

²¹

²² Jovial Pally Taran dan Abdul Manan, *Pengantar Konflik Aliran Sunni & Syiah Dalam Sejarah Islam*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2020), 118-119.

²³ M. Kholid Muslih, *Menyingkap Wajah SHIAH DUA BELAS IMAM*, (Ponorogo: Gontor Press, 2015), 67-69

Imamiyah mencakup dimensi teologis, historis, epistemologis, dan politis yang saling terjalin dalam satu kesatuan.

2) Konsep Hadis Syiah

Dalam mazhab Syiah Imamiyah, hadis dipahami secara lebih luas dibandingkan definisi umum dalam tradisi Sunni. Jika dalam mazhab Sunni hadis diartikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw berupa ucapan, perbuatan, atau ketetapan, maka dalam mazhab Syiah, hadis mencakup juga ucapan, perbuatan, dan ketetapan para Imam maksum, seperti yang di definisikan oleh Sayyid Hasan al-Shadr dalam kitabnya *Nihāyah al-Dirāyah*:

الْحَدِيثُ قَوْلُ الْمَعْصُومِ أَوْ حِكَايَةُ قَوْلِهِ أَوْ فِعْلِهِ أَوْ تَقْرِيرِهِ²⁴

Artinya: Hadis adalah ucapan orang yang maksum, atau kisah tentang ucapannya, atau perbuatannya, atau penetapannya.

Para Imam dianggap sebagai orang yang maksum dan memiliki otoritas spiritual serta epistemologis setara dengan Nabi, sehingga periwayatan dari mereka memiliki status yang otoritatif. Dengan demikian, hadis dalam Syiah Imamiyah adalah segala informasi keagamaan yang bersumber dari Nabi Muhammad dan para Imam dua belas yang merupakan penerus spiritual dan intelektual beliau.²⁵

Dalam kerangka ini, validitas hadis tidak hanya ditentukan oleh kesahihan sanad sebagaimana dalam ilmu hadis Sunni, tetapi juga

²⁴ Sayyid Hasan al-Shadr, *Nihayah al-Dirayah*. 85.

²⁵ Helmi Chandra, dkk, *Pengaruh Sunni & Syiah Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021), 98

sangat bergantung pada aspek teologis, terutama afiliasi ideologis para perawi. Hal ini berakar dari prinsip bahwa otoritas periwayatan dalam Syiah harus bersambung kepada Imam maksum yang dijamin kebenarannya. Oleh sebab itu, hadis yang sanadnya tidak bersambung kepada Imam, atau berasal dari perawi yang dikenal tidak loyal kepada Ahlul Bait, akan diragukan validitasnya atau bahkan ditolak. Para ulama hadis Syiah membagi hadis menjadi beberapa kategori berdasarkan kualitas sanad dan karakteristik para perawi. Secara umum, ulama muta'akhirin mengklasifikasikan hadis menjadi empat tingkatan. Pertama, shahih, yaitu hadis dengan sanad bersambung kepada Imam maksum melalui perawi yang adil, terpercaya, dan pengikut mazhab Imamiyah. Kedua, hasan, yaitu hadis yang sanadnya terdiri dari perawi yang dinilai baik namun sebagian belum terbukti keadilannya secara pasti. Ketiga, muwatssaq, yakni hadis yang diriwayatkan oleh perawi non-Syiah namun diakui kejujurannya (tsiqah). Terakhir dhaif, yakni hadis yang tidak memenuhi salah satu dari tiga kriteria di atas, atau mengandung cacat dalam sanad atau perawinya tidak diketahui, fasiq, atau tidak tsiqah.²⁶

Lebih lanjut, proses kritik terhadap hadis dalam Syiah tidak hanya mencakup kritik sanad, tetapi juga sangat menekankan pada kritik matan. Setiap riwayat yang diklaim berasal dari para Imam harus diuji terlebih dahulu terhadap Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

²⁶ Helmi Chandra, dkk, Pengaruh Sunni & Syiah Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis, 99-107

Dalam hal ini, Abu Ja‘far (Imam al-Baqir) dan Abu ‘Abdillah (Imam al-Shadiq) berkata:

قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ وَأَبُو عَبْدِ اللَّهِ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ: لَا تُصَدِّقْ عَلَيْنَا إِلَّا مَا وَافَقَ كِتَابَ اللَّهِ
وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ²⁷

Artinya: Abu Ja‘far dan Abu ‘Abdillah (keduanya salam atasnya) berkata: Jangan kalian benarkan apa pun dari kami kecuali yang sesuai dengan Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya saw.

Riwayat ini menegaskan bahwa otoritas al-Qur’an dan sunnah Nabi di atas semua riwayat bahkan dari para Imam maksum. Sikap kritis terhadap periwayatan, menunjukkan bahwa tradisi Syiah tidak menerima secara mutlak semua riwayat kecuali melalui uji kesesuaian dengan sumber wahyu. Di sinilah terlihat bahwa penilaian validitas hadis dalam Syiah Imamiyah bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga normatif dan ideologis, karena sangat terkait dengan struktur otoritas mazhab dan pandangan dunia Syiah secara keseluruhan.²⁸

Dengan demikian, konsep validitas hadis dalam Syiah Imamiyah tidak berdiri di atas asas netralitas keilmuan semata, tetapi merupakan bagian dari konstruksi wacana dan otoritas teologis yang menjadikan Ahlul Bait sebagai pusat epistemologi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan dalam tradisi Syiah dibangun melalui selektivitas terhadap sumber periwayatan, yang tidak hanya

²⁷ Al-Hurru al-‘Amili, *wasail al-Syi’ah*, juz 27, 123

²⁸ Nabilah dan Ag, “Pemahaman Hadis Keutamaan Alī Ibn Abī Tālib dalam Pandangan Syiah,” t.t., 76–77.

berorientasi pada kejujuran perawi secara teknis, tetapi juga pada loyalitas teologisnya terhadap garis Imamah.²⁹

2. Teori Diskursus Michel Foucault

Dalam menganalisis dinamika pembentukan studi hadis dalam tradisi Syiah Imamiyah, pendekatan teoritis menjadi elemen penting untuk membongkar struktur historis dan epistemologis yang melatarinya. Salah satu pendekatan yang relevan dan kritis untuk digunakan dalam konteks ini adalah teori diskursus yang dikembangkan oleh Michel Foucault. Foucault tidak hanya menawarkan cara membaca sejarah secara non-linear, tetapi juga menyoroti bagaimana pengetahuan dan kebenaran dibentuk melalui mekanisme kekuasaan dan praktik diskursif yang menyatu dalam stuktur masyarakat.

Dua konsep utama dari teori Foucault yang digunakan dalam penelitian ini adalah arkeologi dan genealogi.³⁰ Keduanya menjadi alat konseptual untuk menelusuri secara kritis formasi diskursus dan jaringan kekuasaan yang membentuk studi hadis dalam tradisi Syiah Imamiyah.

1) Arkeologi Pengetahuan

Teori arkeologi pengetahuan yang dikembangkan Michel Foucault merupakan pendekatan kritis untuk menganalisis bagaimana pengetahuan terbentuk, dibakukan, dan dilembagakan dalam kondisi historis tertentu. Pendekatan ini menolak pandangan tradisional yang

²⁹ Faza Lulu Arifah, "Autentisitas Hadis Menurut Syiah," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 2 (1 Juni 2024): 447–52, <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i2.1927>.

³⁰ Refaldi Andika Pratama, "Kekuasaan, Pengetahuan, dan Hegemoni Bahasa dalam Perspektif Michele Foucault dan Francis Bacon" 4, no. 1 (2021): 35.

memahami sejarah pengetahuan sebagai proses linear, akumulatif, dan berkembang secara rasional menuju kebenaran. Sebaliknya, arkeologi pengetahuan berupaya menggali struktur tersembunyi yang memungkinkan suatu bentuk wacana atau pengetahuan muncul dan diterima dalam suatu masyarakat.³¹ Dalam konteks ini, Foucault memfokuskan analisis bukan pada isi atau kebenaran suatu gagasan, melainkan pada kondisi kemungkinan yang membuat suatu pernyataan bisa dikatakan, diulang, diakui, atau justru dibungkam.

Arkeologi pengetahuan melihat pengetahuan sebagai produk dari sistem wacana yang tersusun melalui aturan-aturan tertentu, yang disebut Foucault sebagai formasi diskursif. Setiap formasi ini bekerja dalam tatanan bahasa, institusi, norma, dan kekuasaan, yang secara kolektif menentukan siapa yang boleh berbicara, apa yang bisa dikatakan, bagaimana sesuatu harus dikatakan, serta dalam kerangka legitimasi apa pernyataan tersebut dianggap sah.³² Dengan demikian, pengetahuan tidak berdiri di atas fondasi netral, tetapi dibentuk oleh struktur historis dan sosial yang spesifik. Di sinilah arkeologi pengetahuan menjadi metode yang efektif untuk menyelidiki bagaimana otoritas ilmiah atau keagamaan dilembagakan dalam formasi wacana tertentu.

³¹ Marsefio Sevyone Luhukay, "WACANA RELASI KUASA FOUCAULT DALAM BINGKAI PROFESI ^{PUBLIC} RELATIONS PEREMPUAN DI INDONESIA," t.t., 30.

³² Mangihut Siregar, "KRITIK TERHADAP TEORI KEKUASAAN-PENGETAHUAN FOUCAULT," *JURNAL ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK* 1, no. 1 (12 Juli 2021): 5–6, <https://doi.org/10.30742/juispol.v1i1.1560>.

Salah satu karakter penting pendekatan arkeologis adalah penekanannya pada diskontinuitas dalam sejarah. Foucault menolak gagasan kontinuitas historis yang menyamarkan perubahan radikal dalam sistem pemikiran. Sebaliknya, ia menyoroti momen-momen Diskontinuitas atau pergeseran tajam dalam struktur wacana, yang menandai lahirnya rezim pengetahuan baru dengan aturan main yang berbeda dari sebelumnya.³³ Oleh karena itu, membaca sejarah melalui lensa arkeologi berarti mengidentifikasi perubahan-perubahan mendasar dalam cara masyarakat memproduksi, menyebarkan, dan mengesahkan pengetahuan bukan sebagai transisi alami, melainkan sebagai hasil dari konflik wacana, kontestasi kekuasaan, dan pergantian struktur diskursif.

Melalui pendekatan ini, teori arkeologi menjadi pisau analisis yang relevan untuk menelusuri konstruksi diskursus dalam tradisi keilmuan tertentu termasuk dalam hal ini studi hadis dalam mazhab Syiah Imamiyah. Ia memberikan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana studi hadis terbentuk secara historis dan metodologis bukan semata sebagai produk intelektual keagamaan, melainkan sebagai bagian dari konfigurasi wacana yang dipengaruhi oleh kekuasaan, otoritas teologis, dan struktur sosial-politik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap formasi epistemologis yang mendasari lahirnya sistem hadis Syiah, serta mengidentifikasi aturan-

³³ Bethari, "Kekuasaan dan Seksualitas," 432.

aturan diskursif yang mengatur validitas, otoritas, dan transmisi ilmu tersebut dalam ruang sejarah yang konkret.

2) Genealogi Pengetahuan dan Kekuasaan

Teori genealogi yang dikembangkan Michel Foucault merupakan pendekatan kritis untuk menelusuri asal-usul wacana, praktik, dan institusi dalam sejarah, dengan fokus utama pada relasi antara pengetahuan dan kekuasaan. Genealogi tidak bertujuan menemukan asal mula yang murni atau kebenaran awal dari suatu pemikiran, melainkan justru membongkar bagaimana suatu pemahaman, praktik, atau sistem kepercayaan terbentuk melalui perjuangan wacana, dominasi, dan proses historis yang kompleks.³⁴ Dalam pendekatan ini, sejarah tidak dibaca sebagai perkembangan linear yang menuju pada kemajuan, tetapi sebagai medan konflik dan kontestasi di mana kekuasaan bekerja untuk memproduksi, mengatur, dan membakukan makna. Dengan demikian, genealogi memungkinkan analisis terhadap bagaimana makna keagamaan termasuk makna hadis dibentuk dan dikondisikan oleh dinamika kekuasaan yang melekat dalam wacana.

Berbeda dengan arkeologi yang lebih menyoroti struktur formasi wacana dan diskontinuitas historis, genealogi lebih menekankan pada mekanisme kuasa yang menyusupi dan membentuk pengetahuan. Bagi Foucault, kekuasaan tidak hanya bersifat represif, melainkan produktif

³⁴ Siregar, "KRITIK TERHADAP TEORI KEKUASAAN-PENGETAHUAN FOUCAULT," 2-4.

ia tidak hanya membatasi, tetapi juga menciptakan kebenaran, memproduksi subjek, dan mengatur cara berpikir.³⁵ Dalam konteks keagamaan, hal ini berarti bahwa doktrin, ajaran, bahkan teks-teks suci seperti hadis, tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kekuasaan yang beroperasi melalui lembaga, ulama, otoritas teologis, dan struktur sosial-politik. Genealogi bertugas mengungkap bagaimana otoritas keagamaan terbentuk, bagaimana pemaknaan terhadap teks seperti hadis dikondisikan oleh posisi kuasa tertentu, dan bagaimana perlawanan terhadap narasi dominan juga melahirkan bentuk-bentuk pemaknaan alternatif.

Foucault menunjukkan bahwa setiap wacana keagamaan atau keilmuan tidak berdiri netral, melainkan selalu merupakan produk dari pertautan antara kuasa dan pengetahuan (*power/knowledge*). Dalam kerangka genealogi, Konsep ini menjelaskan bahwa kekuasaan dan pengetahuan tidak bisa dipisahkan, keduanya saling menyusun dan memperkuat. Menurut Foucault, pengetahuan bukanlah entitas netral yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari mekanisme kekuasaan yang bekerja dalam masyarakat. Sebaliknya, kekuasaan tidak mungkin beroperasi tanpa basis pengetahuan yang melegitimasi dan menormalkan tindakannya. Pengetahuan, dalam kerangka ini, merupakan sarana penting untuk menjalankan kekuasaan, dan kekuasaan menghasilkan jenis-jenis pengetahuan tertentu yang

³⁵ Siregar, 4.

berfungsi untuk mempertahankan dan menyebarkan pengaruhnya.³⁶. Oleh karena itu, memahami makna hadis dalam suatu tradisi keagamaan memerlukan analisis terhadap bagaimana kekuasaan bekerja dalam membentuk dan mempertahankan makna tersebut, dan bagaimana posisi-posisi otoritatif seperti Imamah dalam Syiah dapat mengatur dan mengarahkan pemahaman umat terhadap hadis.

Sebagai pisau analisis, teori genealogi sangat relevan untuk menjawab bagaimana diskursus Imamah dalam tradisi Syiah Imamiyah tidak hanya menjadi ajaran teologis, tetapi juga berfungsi sebagai struktur kuasa yang mengarahkan dan membingkai makna hadis. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana otoritas Imam diposisikan sebagai pusat pengetahuan dan kebenaran, serta bagaimana konstruksi tersebut memengaruhi validitas, otoritas, dan pemaknaan hadis. Genealogi memungkinkan pembacaan kritis atas relasi kuasa yang tersembunyi di balik doktrin, dan membuka ruang untuk memahami bahwa makna hadis dalam konteks Syiah Imamiyah bukan sekadar hasil tafsir teks, tetapi juga merupakan produk dari sejarah wacana dan konfigurasi kuasa yang membentuk otoritas keagamaan.

³⁶ Pratama, "Kekuasaan, Pengetahuan, dan Hegemoni Bahasa dalam Perspektif Michele Foucault dan Francis Bacon," 36.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika studi hadis Syiah Imamiyah dari perspektif historis-metodologi dan menganalisis relasi kekuasaan dan wacana keagamaan dalam tradisi Syiah Imamiyah dapat memengaruhi makna hadis, dengan mengutamakan pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial, teologis, dan politis yang melingkupi perkembangan studi hadis dalam tradisi Syiah Imamiyah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang mengandalkan sumber data primer berupa karya-karya yang relevan dengan studi hadis Syiah Imamiyah dan karya-karya teori yang mendalam mengenai epistemologi dan metodologi dalam studi hadis, serta pendalaman terhadap teori-teori yang dikemukakan oleh Michel Foucault mengenai diskursus, pengetahuan, dan kekuasaan dalam kaitannya dengan tradisi keagamaan.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis utama dalam tradisi Syiah Imamiyah, *al-Kutub al-Arba'ah* yaitu *al-Kāfi* karya Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini, *Man lā yahḍuruh al-Faqīh* karya Muhammad bin Ali bin Babawayh al-Qummi, *Tahdhīb al-Aḥkām* dan *Al-Istibṣār Fī Mā ukhtulifa Min al-akhbār* karya Muhammad bin al-Hasan al-Thusi.

Selain dari *al-Kutub al-Arba'ah* yang menjadi kitab hadis utama Syiah, ada juga kitab besar yang menjadi rujukan syiah yaitu *Bihār al-Anwār* karya Muhammad al-Baqir al-Majlisi dan *Wasāil al-Shī'ah* karya Syaikh Hurr al-Amili.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder mencakup literatur akademik, artikel jurnal, dan buku yang membahas metodologi hadis Syiah, perkembangan teologis mazhab Syiah, dan studi tentang Foucault. Sumber ini berguna untuk memperkaya perspektif dalam analisis dan memberi gambaran lebih luas mengenai topik yang diteliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Identifikasi Sumber Data

Peneliti mengidentifikasi sumber-sumber data yang sesuai dengan objek penelitian. Sumber primer meliputi kitab-kitab hadis utama Syiah Imamiyah seperti *al-Kāfi*, *Man Lā Yaḥḍuruḥu al-Faqīh*, *Tahdhīb al-Aḥkām*, dan *al-Istibṣār*. Sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel, dan karya akademik yang membahas sejarah, metodologi, dan diskursus studi hadis Syiah, serta teori Michel Foucault.

2. Pengumpulan Data

Setelah sumber teridentifikasi, peneliti mengumpulkan data melalui pembacaan intensif terhadap teks-teks yang relevan. Data dikumpulkan dengan mencatat kutipan, ide utama, dan informasi yang berkaitan dengan tema-tema penelitian.

3. Klasifikasi Data

Setelah data terkumpul, peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini mencakup pengelompokan data ke dalam tema-tema utama, seperti konteks historis dan teologis hadis Syiah Imamiyah, karakteristik metodologis studi hadis, serta relasi antara pengetahuan dan kekuasaan dalam tradisi Syiah.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penyajian Data

Menyajikan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk naratif yang sistematis dan terstruktur. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan temuan yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.

2. Interpretasi Data

Tahap ini melibatkan proses penafsiran terhadap data yang telah disajikan. Peneliti menganalisis dengan menelaah hubungan antara pengetahuan, kekuasaan, dan konstruksi diskursus keagamaan dalam tradisi Syiah Imamiyah, sesuai dengan pendekatan Michel Foucault.

3. Penarikan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika studi hadis Mazhab Syiah Imamiyah.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konstruksi Diskursus dalam Pembentukan Studi Hadis Syiah Imamiyah

Dalam Studi hadis dalam tradisi Syiah Imamiyah bukan sekadar proses transmisi ajaran yang linier, melainkan konstruksi historis yang dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan, otoritas keagamaan, dan dominasi wacana pengetahuan. Ia berkembang dalam konteks sosial-politik yang sarat dengan perdebatan mengenai legitimasi kepemimpinan umat, di mana konsep Imamah menjadi fondasi utama. Dengan pendekatan arkeologi pengetahuan Michel Foucault, diskursus hadis Syiah dapat dipetakan melalui mekanisme seleksi, eksklusi, dan institusionalisasi pengetahuan. Sub bab ini bertujuan mengungkap bagaimana konstruksi tersebut membentuk landasan historis dan metodologis studi hadis dalam tradisi Syiah Imamiyah.

1. Formasi Diskursus Hadis Dalam Konteks Historis Dan Teologis

Pembentukan studi hadis dalam tradisi Syiah Imamiyah itu dipengaruhi oleh dinamika sejarah dan konstruksi teologis pasca wafat Nabi Muhammad saw. Konsep Imamah yang menjadi fondasi teologi Syiah memainkan peran sentral dalam membentuk arah dan legitimasi wacana hadis. Bagian ini akan menelusuri bagaimana konteks historis dan kerangka teologis tersebut membentuk formasi diskursus keilmuan hadis dalam mazhab Syiah Imamiyah, sebagaimana akan dijelaskan dalam poin-poin berikut:

a. Situasi Sosial-Politik Pasca Wafat Nabi Muhammad

Wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 11 H/632 M membuka lembaran baru yang penuh gejolak dalam sejarah umat Islam. Ketiadaan penunjukan penerus yang eksplisit memicu kekosongan kepemimpinan yang harus segera diisi melalui mekanisme yang dipandang kontroversial oleh sebagian sahabat.³⁷ Pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah, yang menghasilkan pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah pertama, meskipun dipandang sebagai solusi pragmatis oleh sebagian besar sahabat, tidak melibatkan partisipasi tokoh-tokoh penting seperti Ali bin Abi Thalib dan Bani Hasyim, yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai pihak yang lebih berhak atas kepemimpinan berdasarkan kedekatan dengan Nabi dan potensi penunjukan langsung.³⁸

Perbedaan pandangan mengenai legitimasi kepemimpinan ini segera melahirkan polarisasi di tengah umat Islam. Di satu sisi, terdapat kelompok yang mendukung prinsip musyawarah dan konsensus komunitas dalam memilih pemimpin, sebagaimana dipraktikkan dalam peristiwa Saqifah. Di sisi lain, muncul kelompok yang meyakini bahwa Nabi telah memberikan isyarat atau bahkan penunjukan eksplisit mengenai penerusnya, dengan Ali bin Abi Thalib

³⁷ Faisol Nasar Bin Madi, Ilmu Kalam, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 99

³⁸ Indo Santalia Nurhasmi N, "Sejarah Timbul dan Pokok-Pokok Ajaran Syi'ah Imamiyyah," 9 Januari 2025, 25–26, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14620083>.

sebagai figur sentral. Peristiwa Ghadir Khum, di mana Nabi menyatakan:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلَيْ مَوْلَاهُ³⁹

Artinya: Barang siapa menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya pula.

Hadis ini menjadi landasan utama bagi kelompok pendukung Ali, yang mana mereka memahami pernyataan ini sebagai penegasan otoritas spiritual dan politik Ali setelah wafatnya Nabi, bukan sekadar deklarasi persahabatan.⁴⁰

Masa kekhalifahan tiga khalifah pertama (Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan) diwarnai dengan berbagai ekspansi wilayah dan konsolidasi kekuasaan. Namun, benih-benih ketidakpuasan tetap tumbuh di kalangan pendukung Ali, yang merasa hak kepemimpinan mereka telah diabaikan. Ketegangan ini memuncak pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, di mana kebijakan nepotistiknya terhadap Bani Umayyah memicu gelombang protes yang berujung pada pembunuhan Utsman pada tahun 35 H/656 M. Peristiwa traumatis ini semakin memperlebar jurang perpecahan di kalangan umat Islam.⁴¹

Setelah terbunuhnya Utsman, Ali bin Abi Thalib dibaiat menjadi khalifah keempat. Namun, masa pemerintahannya diwarnai oleh

³⁹ Al-Syaikh al-Kulaini, *Usul al-Kafi*, Jilid 1, hal. ٢٩٥

⁴⁰ Jauharatu Nabilah dan S Ag, "Pemahaman Hadis Keutamaan Ali Ibn Abi Ṭālib dalam Pandangan Syiah," t.t., 101.

⁴¹ Rahmat Hidayat dkk., "PERISTIWA FITNAH KUBRO: SEJARAH DAKWAH YANG HARUS DILURUSKAN," t.t., 10–11.

konflik internal yang sengit, khususnya dengan kelompok yang menuntut balas atas kematian Utsman dan menolak legitimasi Ali sebagai khalifah. Pertikaian ini memuncak dalam Perang Jamal (36 H/656 M) dan Perang Shiffin (37 H/657 M), yang memperlihatkan polarisasi politik dan teologis yang kian dalam. Dalam Perang Shiffin, keputusan Ali untuk menerima tahkim (arbitrase) ditentang oleh sebagian pengikutnya yang kemudian memisahkan diri dan membentuk kelompok Khawarij.⁴² Peristiwa-peristiwa ini semakin mempertegas pembentukan identitas kelompok pendukung Ali sebagai entitas yang berbeda, yang kemudian berkembang menjadi Mazhab Syiah.

Peristiwa pembunuhan Utsman bin Affan dan konflik berkepanjangan setelahnya, termasuk fitnah besar (*fitnah kubra*), menjadi awal mula perpecahan besar dalam Islam. Peristiwa ini juga menjadi latar belakang lahirnya berbagai kelompok teologis dan politik, termasuk Sunni, Syiah, dan Khawarij.⁴³ Konflik ini juga tidak hanya berimplikasi pada perubahan struktur kekuasaan, tetapi juga melahirkan narasi historis, doktrin-doktrin teologis, dan orientasi politik yang berbeda. Dalam konteks inilah, Syiah Imamiyah kemudian merumuskan doktrin Imamah sebagai kelanjutan dari kepemimpinan Nabi Muhammad yang bersifat ilahiyah dan tidak

⁴² Kamaluddin Nurdin Marjuni, "KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI SYIAH," *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 3, no. 2 (11 Juni 2020): 45, <https://doi.org/10.47945/transformasi.v3i2.337>.

⁴³ Faisol Nasar Bin Madi, *Ilmu Kalam*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 99

boleh diserahkan kepada musyawarah manusia biasa. Imamah menjadi prinsip pokok dalam seluruh bangunan teologis, fikih, tafsir, dan bahkan epistemologi mereka. Selain faktor politik, krisis ini juga memicu muncul pula tokoh kontroversial seperti Abdullah bin Saba', yang oleh sebagian riwayat disebut sebagai pencetus ajaran ekstrem tentang pengkultusan Ali. Fitnah dan propaganda yang disebarkannya memperburuk polarisasi internal umat Islam.⁴⁴

Lebih jauh, ketegangan politik yang terjadi pada masa ini juga mendorong kemunculan hadis-hadis palsu (*mauḍū'*). Berbagai kelompok memproduksi hadis untuk mendukung kepentingan politik, membela tokoh-tokoh mereka, atau mendiskreditkan lawan politik. Motivasi politik menjadi faktor dominan dalam penyebaran hadis palsu, meskipun faktor lain seperti fanatisme kabilah, diskriminasi etnis, dan ambisi duniawi juga turut berkontribusi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akar persoalan teologis yang memecah belah umat Islam sesungguhnya bermula dari konflik politik pasca wafatnya Nabi Muhammad saw. Konflik ini tidak hanya menciptakan perpecahan politik, tetapi juga membentuk jalur perkembangan teologis dan sosial umat Islam hingga masa-masa berikutnya.⁴⁵

Dari perspektif diskursus Michel Foucault, rangkaian peristiwa pasca wafat Nabi hingga masa kekhalifahan Ali dapat dianalisis

⁴⁴ Marjuni, 46.

⁴⁵ Hidayat dkk., "PERISTIWA FITNAH KUBRO: SEJARAH DAKWAH YANG HARUS DILURUSKAN," 12-13.

sebagai pertarungan kekuasaan dan pengetahuan. Kekhalifahan Sunni yang mapan membangun diskursus keagamaan yang melegitimasi otoritas mereka, termasuk dalam periwayatan dan interpretasi hadis. Sebaliknya, kelompok pendukung Ali, yang merasa termarginalkan secara politik, mengembangkan diskursus alternatif yang berpusat pada otoritas Ahlul Bait sebagai sumber pengetahuan keagamaan yang autentik dan terhindar dari distorsi kepentingan politik. Tradisi hadis dalam kalangan Syiah Imamiyah kemudian tumbuh dengan metodologi dan kriteria validitas yang berbeda, yang menekankan pada rantai periwayatan yang terhubung dengan Ahlul Bait sebagai jaminan keotentikan dan pemahaman yang benar terhadap ajaran Nabi.

Dengan demikian, pembentukan Mazhab Syiah tidak hanya merupakan konsekuensi dari perselisihan politik, tetapi juga merupakan hasil dari pertarungan diskursif yang berkelanjutan mengenai siapa yang berhak menafsirkan dan mewariskan warisan kenabian. Dinamika sosial-politik inilah yang membentuk fondasi historis mazhab Syiah Imamiyah dan memengaruhi perkembangan studi hadis dalam tradisinya. Konsolidasi identitas Syiah yang terjadi melalui proses panjang konflik politik dan teologis menjadikan hadis sebagai instrumen legitimasi dan pembentukan wacana otoritatif dalam menghadapi dominasi narasi mayoritas.

b. Konsep Imamah Sebagai Fondasi Teologis Dan Epistemologis

Konsep Imamah dalam teologi Syiah merupakan pilar sentral yang berfungsi sebagai fondasi epistemologis dan teologis dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Secara teologis, Imamah diyakini sebagai kelanjutan risalah kenabian yang esensial, sebuah keharusan ilahi untuk membimbing umat manusia setelah wafatnya Rasulullah saw. Sebagaimana yang dikatakan Muhammad Baqir al-Majlisi:

الرُّدُّ إِلَى الْأَيْمَةِ الْقَائِمِينَ مَقَامَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ بَعْدَ وَفَاتِهِ هُوَ مِثْلُ الرُّدِّ إِلَى الرَّسُولِ فِي حَيَاتِهِ، لِأَنَّهُمْ الْحَافِظُونَ لِشَرِيْعَتِهِ، وَخُلَفَاؤُهُ فِي أُمَّتِهِ، فَجَرَوْا مَجْرَاهُ فِيهَا.⁴⁶

Artinya: Merujuk kepada para Imam yang menggantikan posisi Rasulullah setelah wafatnya, adalah seperti merujuk kepada Rasulullah di masa hidupnya, karena mereka adalah penjaga syariatnya, para khalifah di tengah umatnya, dan mereka berjalan di atas jalan yang sama dengannya.

Pernyataan ini menyatakan bahwa para Imam Ahlul Bait adalah pewaris sah ajaran Nabi dan memiliki otoritas penuh dalam menjelaskan syariat. Sebagaimana Allah Swt mengutus para nabi untuk menyampaikan wahyu dan memberikan petunjuk, Imamah hadir sebagai mekanisme ilahi untuk menjaga kemurnian ajaran Islam, menafsirkan Al-Qur'an dan sunnah secara otoritatif, serta menjadi teladan sempurna dalam perilaku dan akhlak.⁴⁷

Para Imam diyakini sebagai penerus sah Nabi Muhammad saw, bukan hanya dari sisi nasab melalui Imam Ali bin Abi Thalib dan

⁴⁶ Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, juz 23, hlm. 285

⁴⁷ Jauharatu Nabilah dan S Ag, "Pemahaman Hadis Keutamaan Ali Ibn Abi Talib dalam Pandangan Syiah," t.t., 52–53.

Sayidah Fatimah az-Zahra, tetapi juga sebagai pewaris otoritas spiritual dan keilmuan. Keimaman mereka, menurut keyakinan Syiah, tidak ditentukan oleh musyawarah atau pilihan umat, melainkan ditetapkan secara langsung oleh Allah Swt melalui penunjukan eksplisit (nash) yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.⁴⁸ Keyakinan ini diperkuat oleh sejumlah riwayat dari para Imam, salah satunya disampaikan oleh Imam Ja'far al-Shadiq, sebagaimana diriwayatkan oleh Hisyam bin Salim dan Hammad bin Utsman:

سَمِعْنَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَقُولُ: حَدِيثِي حَدِيثُ أَبِي، وَحَدِيثُ أَبِي حَدِيثُ جَدِّي، وَحَدِيثُ جَدِّي حَدِيثُ الْحُسَيْنِ، وَحَدِيثُ الْحُسَيْنِ حَدِيثُ الْحَسَنِ، وَحَدِيثُ الْحَسَنِ حَدِيثُ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ، وَحَدِيثُ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ حَدِيثُ رَسُولِ اللَّهِ، وَحَدِيثُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ قَوْلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ⁴⁹

Artinya: Kami mendengar Abu 'Abdillah (Ja'far al-Sadiq) berkata: "Hadisku adalah hadis ayahku, dan hadis ayahku adalah hadis kakekku, dan hadis kakekku adalah hadis al-Husain, dan hadis al-Husain adalah hadis al-Hasan, dan hadis al-Hasan adalah hadis Amir al-Mu'minin, dan hadis Amir al-Mu'minin adalah hadis Rasulullah, dan hadis Rasulullah adalah firman Allah 'azza wa jalla."

Riwayat ini secara jelas menunjukkan rantai transmisi keilmuan yang bersifat vertikal dan suci, dimulai dari Allah Swt, kemudian Rasulullah saw, dan diteruskan melalui para Imam dari Ahlul Bait. Landasan teologis ini berimplikasi pada status dan otoritas para Imam dalam segala aspek keagamaan.

53. ⁴⁸Marjuni, "KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI SYIAH,"

⁴⁹ Al-Syaikh al-Kulaini, *Ushul al-Kafi*, Jilid 1 h. 53

Mereka memiliki keyakinan bahwa ada dua belas Imam yang sah. Urutan Imam mereka adalah:⁵⁰

1. Sayyidina Ali bin Abu Talib al-Murtadha r.a. (40 H)
2. Al-Hasan bin Ali al-Zakiy r.a. (49 H)
3. Al-Husain bin Ali al-Syahid r.a. (61 H)
4. Ali bin al-Husain Zainal Abidin (95 H)
5. Muhammad bin Ali Abu Ja'far al-Baqir (114 H)
6. Ja'far bin Muhammad al-Shadiq (148 H)
7. Musa bin Ja'far al-Kazim (183 H)
8. Ali bin Musa al-Ridha (203 H)
9. Muhammad bin Ali al-Jawad (220 H)
10. Ali bin Muhammad al-Hadi (254 H)
11. al-Hasan bin Ali al-Askari (260 H)
12. Muhammad bin al-Hasan al-Mahdi (masih hidup dan bersembunyi sehingga hari ini)

Syiah Imamiyah menjadikan kepercayaan kepada konsep Imamah sebagai rukun utama agama. Oleh itu mereka telah meletakkan beberapa sifat yang perlu ada pada imam-imam mereka. Secara umumnya, mereka meletakkan kedudukan imam-imam mereka seperti kedudukan para nabi. Oleh itu mereka berpendapat imam-imam mereka adalah maksum atau terjaga dari dosa, kesalahan, dan

⁵⁰ Fadlan Fahamsyah, "Ideologi Politik dan Doktrin Agama Syiah," *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama dan Bahasa* 11, no. 1 (7 September 2021): 31–32, <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol11.Iss1.159>.

kelalaian. Konsep *'iṣmah* (kemaksuman) merupakan atribut teologis krusial yang melekat pada diri para Imam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Baqir al-Majlisi:

اعْتِقَادَنَا فِي الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِ وَالْأَيْمَّةِ وَالْمَلَائِكَةِ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ أَهَّمَّ مَعْصُومُونَ مُطَهَّرُونَ مِنْ كُلِّ دَنَسٍ، وَأَهَّمَّ لَا يَذُنُّونَ ذَنْبًا صَغِيرًا وَلَا كَبِيرًا، وَلَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ، وَمَنْ نَفَى عَنْهُمْ الْعِصْمَةَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَحْوَالِهِمْ فَقَدْ جَهِلَهُمْ، وَاعْتِقَادَنَا فِيهِمْ أَهَّمَّ مَوْصُوفُونَ بِالْكَمَالِ وَالْتِمَامِ وَالْعِلْمِ مِنْ أَوَائِلِ أُمُورِهِمْ إِلَى آخِرِهَا، لَا يُوصَفُونَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَحْوَالِهِمْ بِنَقْصٍ وَلَا جَهْلٍ.⁵¹

Artinya: Keyakinan kami tentang para nabi, rasul, para imam, dan para malaikat adalah bahwa mereka maksum (terjaga dari kesalahan), disucikan dari segala bentuk kotoran (dosa), dan bahwa mereka tidak melakukan dosa, baik kecil maupun besar. Mereka tidak mendurhakai Allah dalam hal apa pun yang dia perintahkan, dan mereka selalu melaksanakan apa yang diperintahkan. Barang siapa yang menafikan kemaksuman mereka dalam salah satu keadaan mereka, maka sungguh ia telah tidak mengenal mereka. Dan keyakinan kami terhadap mereka adalah bahwa mereka senantiasa bersifat dengan kesempurnaan, kelengkapan, dan ilmu sejak awal keadaan mereka hingga akhir, dan tidak dapat digambarkan dalam kondisi apa pun dengan kekurangan atau kebodohan.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa imam dianggap sebagai makhluk yang maksum, yaitu terjaga dari dosa dan kesalahan, baik kecil maupun besar, sejak awal hingga akhir kehidupannya. Mereka disifati dengan kesempurnaan, kesucian, dan kelengkapan ilmu, tanpa mengalami kekurangan atau ketidaktahuan dalam kondisi apa pun.

⁵¹ Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihār al-Anwar*, Juz 11. Hlm 72

Kemaksuman ini bukan hanya terbatas pada aspek ritual dan moral, tetapi juga mencakup intelektualitas dan pemahaman agama.⁵²

Para Imam juga diyakini memiliki pengetahuan yang sempurna dan langsung dari Allah Swt, yang diwariskan dari Nabi Muhammad saw. Pengetahuan ini meliputi pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an, sunnah Nabi yang otentik, serta hukum-hukum dan prinsip-prinsip Islam secara komprehensif. Otoritas keilmuan para Imam bersumber langsung dari karunia ilahi dan kedekatan spiritual mereka dengan Nabi. Mereka adalah penafsir tunggal yang sah dan otoritatif terhadap ajaran Islam setelah Rasulullah saw. Salah satu bentuk pengetahuan ini dijelaskan dalam sebuah riwayat dalam kitab *al-Kāfi* dari Imam Ja'far al-Shadiq yang berkata :

إِذَا أَرَادَ الْإِمَامُ أَنْ يَعْلَمَ شَيْئًا أَعْلَمَهُ اللَّهُ ذَلِكَ⁵³

Artinya: Apabila Imam menghendaki untuk mengetahui sesuatu, maka Allah memberitahunya kepadanya.

Riwayat ini menunjukkan bahwa para Imam memperoleh ilmu melalui

pemberitahuan langsung dari Allah, bukan dari proses belajar biasa,

Otoritas keilmuan ini menjadikan perkataan, perbuatan, dan ketetapan para Imam sebagai hujjah yang mengikat dan pedoman yang tidak diragukan kebenarannya bagi umat Syiah.⁵⁴

⁵² Nafiuddin & Moh. Holis, *Kemaksuman Imam Perspektif Syiah Imamiyah*, Waratsah–Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Sosiologuistik, Vol. 08, No. 02, Tahun 2022, hlm. 25-27

⁵³ Al-Syaikh al-Kulaini, *al-Kafi*, Juz 1, 257

⁵⁴ *Buku putih mazhab Syiah menurut para ulamanya yang muktabar: penjelasan ringkas, lengkap untuk kerukunan umat* (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat, Ahlul Bait Indonesia (ABI), 2012), 23–25.

Implikasi teologis dari konsep kemaksuman dan otoritas keilmuan para Imam sangat signifikan terhadap status hadis yang diriwayatkan dari mereka. Dalam epistemologi Syiah, hadis yang bersumber dari para Imam Ahlul Bait memiliki kedudukan yang sama kuat dan otoritatifnya dengan sunnah Nabi Muhammad saw. Hadis-hadis para Imam dianggap sebagai penjelasan, elaborasi, dan implementasi yang autentik dari ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi. Mengingat kemaksuman mereka, hadis-hadis para Imam diyakini terhindar dari kesalahan, distorsi, atau kepentingan subjektif. Oleh karena itu, hadis Ahlul Bait juga menjadi sumber utama hukum dan pengetahuan agama dalam mazhab Syiah. Status hadis Imam yang demikian tinggi menuntut umat Syiah untuk merujuk kepada riwayat-riwayat mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.⁵⁵

Dengan demikian, konsep Imamah, *'ismah*, dan otoritas keilmuan para Imam secara alami meninggikan status hadis yang diriwayatkan dari mereka sebagai sumber pengetahuan agama yang tak ternilai dan otoritatif. Konsep Imamah sebagai fondasi teologis dan epistemologis ini tidak hanya berpengaruh pada struktur otoritas dalam komunitas Syiah, tetapi juga membentuk pendekatan metodologis yang khas dalam studi hadis, di mana riwayat dari Ahlul Bait menduduki posisi sentral dan menjadi tolok ukur utama dalam memahami ajaran Islam.

⁵⁵ Nabilah dan Ag, "Pemahaman Hadis Keutamaan Alī Ibn Abī Ṭālib dalam Pandangan Syiah," t.t., 64–65.

c. Periodisasi Kodifikasi Hadis Syiah

Pembahasan ini merujuk pada tahapan historis perkembangan penghimpunan dan penyusunan hadis dalam tradisi Syiah Imamiyah. Proses ini berjalan seiring dengan dinamika politik dan peran para imam sebagai otoritas keilmuan dan spiritual. Secara umum, kodifikasi hadis Syiah dapat dibagi ke dalam empat periode utama:⁵⁶

a) Periode imam Ali hingga Imam Sajjad

Periode awal kodifikasi hadis Syiah yang berlangsung sejak masa Imam Ali hingga Imam Sajjad (Imam ke empat) menandai fase permulaan dalam konstruksi dan dokumentasi hadis-hadis Ahlul Bait. Fase ini belum menunjukkan kematangan institusional maupun sistematis dalam pengembangan ilmu hadis Syiah, terutama disebabkan oleh kondisi sosial-politik yang sangat represif. Konflik internal dalam tubuh umat Islam serta dominasi kekuasaan Bani Umayyah secara langsung membatasi ruang gerak para imam dan komunitas Syiah dalam menyebarkan ajaran mereka secara terbuka dan terorganisir. Meskipun demikian, upaya dokumentasi tetap dilakukan dalam bentuk karya-karya monumental yang lebih bercorak spiritual dan etis ketimbang sistematika hadis pada masa setelahnya.

Beberapa karya penting yang lahir pada masa ini seperti *Nahj al-Balāghah*, sebuah kompilasi khutbah, surat, dan kata-kata

⁵⁶ Abd Majid Abror, "Kodifikasi Hadith Sunni dan Syi'ah" 2, no. 4 (2021): 153.

hikmah Imam Ali yang disusun oleh Sayyid Radhi pada abad keempat Hijriah. Kitab ini dianggap sebagai karya monumental dalam khazanah pemikiran Islam, karena memuat ucapan Imam Ali yang memiliki kedalaman makna, nilai retorik tinggi, dan kandungan spiritual yang kuat. *Nahj al-Balāghah* berisi 241 khutbah, 79 surat, dan 480 kata hikmah yang dipilih dari sejumlah besar ucapan Imam Ali. Selain itu, ada pula *Ṣaḥīfah Sajjadiyyah*, yaitu kumpulan doa dan munajat Imam Sajjad yang mencerminkan kedalaman spiritualitas, pengetahuan irfani, dan pemahaman terhadap Al-Qur'an.⁵⁷ Kitab ini memuat sekitar 54 doa yang disusun berdasarkan situasi sosial dan keagamaan umat Islam saat itu. Walaupun sanad kitab ini tidak tersambung secara sempurna, namun kontennya menunjukkan keaslian ucapan seorang imam yang maksum. Ini menjadi penanda bahwa transmisi ajaran para imam tetap berlangsung, meski dengan pendekatan yang berbeda dari format kodifikasi hadis formal. Selain itu, keberadaan simbolik dari *Kitab Jamī'ah* menegaskan adanya kesadaran awal akan pentingnya pendokumentasian ilmu-ilmu kenabian dan hukum Islam dalam format Syiah. Dengan demikian, periode ini menjadi fondasi spiritual dan simbolik bagi perkembangan metodologis studi hadis Syiah pada era-era berikutnya yang lebih matang.

⁵⁷ Baqi Syarīf Al-Qurasyi Untaian Mutiara Keluarga Rasulullah saw; Riwayat Hidup Para Imam Suci Ahlul Bait as" (t.t.: Lembaga Internasional Ahlul Bait, 2007), 116.

b) Era Imam Baqir dan Imam Ja'far al-Shadiq

Era Imam Muhammad al-Baqir (Imam ke lima) dan Imam Ja'far al-Shadiq (Imam ke enam) merupakan fase penting dalam sejarah studi hadis Syiah yang ditandai dengan kelahiran, kemunculan, dan penyebaran secara luas riwayat-riwayat Ahlul Bait. Pada masa ini, hadis Syiah mulai terdokumentasi secara lebih terstruktur melalui karya-karya yang dikenal sebagai *Uṣūl Arba'ū Miah* yakni sekitar 400 risalah atau kitab kecil yang memuat langsung ucapan para imam maksum tanpa intervensi ijtihad atau pendapat pribadi dari para perawi.⁵⁸ Hal ini menjadikan *Ushul* berbeda dari bentuk kitab hadis yang berkembang kemudian, karena disusun murni berdasarkan riwayat yang bersumber dari para imam, tanpa penyusunan sistematis per bab atau topik.

Kumpulan *Ushul* ini kemudian menjadi fondasi penting bagi penyusunan *Kutub al-Arba'ah*, yaitu empat kitab hadis utama

Syiah. Namun sayangnya, sebagian besar koleksi *Uṣūl Arba'ū Miah* tidak sampai kepada generasi berikutnya. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebabnya adalah insiden pembakaran perpustakaan milik Syaikh Thusi, seorang tokoh penting dalam tradisi Syiah. Peristiwa ini turut menyebabkan hilangnya sejumlah besar manuskrip penting, termasuk berbagai risalah *Ushul* yang bernilai tinggi dalam sejarah awal kodifikasi hadis Syiah.

⁵⁸ Helmi Chandra, dkk, Pengaruh Sunni & Syiah Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis, 128

c) Era Imam Musa al-Kazim hingga Imam Hasan al-Askari

Era pasca Imam Baqir dan Imam Shadiq merupakan fase penting dalam sejarah kodifikasi hadis Syiah yang ditandai dengan dimulainya proses klasifikasi, kompilasi, serta pengujian terhadap riwayat yang telah dikumpulkan sebelumnya. Jika masa Imam Baqir dan Imam Shadiq dikenal sebagai periode lahirnya madrasah hadis Syiah dan maraknya periwayatan, maka era setelahnya menjadi momentum seleksi, pengolahan, dan penyusunan sistematis atas warisan riwayat tersebut. Pada periode Imam Musa Kazim (Imam ke tujuh) hingga Imam Hasan Askari (Imam ke sebelas), mulai muncul para ahli hukum dan ahli hadis yang berperan penting dalam menyusun dan mengklasifikasikan hadis sesuai tema-tema fikih dan akidah.

Dua sumber utama yang dijadikan rujukan adalah para imam dan perawi pasca Imam Shadiq yang masih melanjutkan

tradisi riwayat dan penyebaran hadis, serta *Ushul* dan kumpulan hadis yang berasal dari masa Imam Baqir dan Imam Shadiq. Hasil dari usaha klasifikasi ini melahirkan empat kitab rujukan utama dalam hadis Syiah, yang dikenal dengan *Kutub al-Arba'ah*, yaitu *Al-Kāfī* karya Muhammad bin Ya'kub al-Kulaini (329 H), *Man Lā Yaḥḍuruḥu al-Faqīh*, karya Muhammad bin Ali bin Babawayh (381 H), *Tadhīb al-Aḥkām*, karya Syaikh Thaifah Muhammad bin Hasan Thusi (460 H), *Al-Istibṣār fī Mā Ikhtalafā min al-Akḥbār*,

karya Syaikh Thusi. Keempat kitab ini menjadi fondasi utama dalam otoritas keilmuan hadis Syiah hingga masa-masa berikutnya.

d) Hadits Syiah di Era Muhaddits Mutaakhirin

Abad keempat dan kelima Hijriah merupakan tonggak penting dalam perkembangan studi hadis Syiah, ditandai dengan munculnya para ulama besar seperti al-Kulaini, Syaikh Shaduq, dan Syaikh Thusi. Mereka berperan krusial dalam menyusun *Kutub al-Arba'ah*, empat kitab induk hadis yang menjadi rujukan utama hingga kini. Selain karya-karya hadis, periode ini juga menyaksikan pertumbuhan signifikan dalam disiplin ilmu fikih dan tafsir. Namun, sejak abad keenam hingga kesepuluh Hijriah, perhatian para ulama mulai beralih dari studi hadis ke pengembangan metode ijtihad dan fikih, menyebabkan menurunnya minat terhadap pengumpulan dan penyusunan hadis.

Kebangkitan kembali studi hadis terjadi pada abad ke-10 H,

seiring munculnya aliran Akhbariyyun yang menekankan dominasi teks riwayat dalam memahami hukum Islam. Para ahli hadis pada masa ini mulai menghimpun kembali riwayat-riwayat yang belum termuat dalam *Kutub al-Arba'ah*, serta menyusunnya dalam format ensiklopedis. Salah satu karya terbesar yang lahir dalam konteks ini adalah *Bihār al-Anwār* karya Muhammad Baqir al-Majlisi, Kitab ini termasuk kitab yang paling komprehensif dari pertama sampai abad sekarang. Kitab yang sekarang ini dicetak serta

dipublikasikan dalam 110 jilid, di dalamnya ribuan riwayat dari berbagai bidang dan memakan waktu penyusunan selama 40 tahun.

Selain itu, *Wasāil al-Shī'ah* karya Syaikh Hurr al-Amili hadir sebagai kompilasi sistematis yang memuat lebih dari 3500 riwayat dari berbagai sumber. Karya ini kemudian dilengkapi oleh *Mustadrak al-Wasāil* karya Mirza Husain Nuri yang menambahkan lebih dari 23.500 riwayat baru. Upaya korektif dan penyempurnaan terhadap karya-karya sebelumnya dilakukan oleh Ayatullah Burujirdi melalui *Jami' Hadith al-Shī'ah*, yang menampilkan riwayat secara utuh, penjelasan linguistik, serta klasifikasi berdasarkan tema dan tingkat validitas. Periode ini memperlihatkan konsolidasi tradisi hadis Syiah yang semakin matang secara metodologis dan sistematis.

2. Karakteristik Metodologis Dalam Studi Hadis Syiah Imamiyah

Setelah memahami landasan historis dan teologisnya, bagian ini membahas bagaimana mazhab Syiah Imamiyah mengembangkan pendekatan tersendiri dalam memahami, mengkritik, dan menyusun hadis. Di sinilah terlihat pola metodologis khas yang sekaligus menjadi arena konstruksi wacana keagamaan.

a. Sumber sumber Hadis dalam Syiah

Dalam tradisi keilmuan Syiah Imamiyah, sumber utama hadis terkodifikasi secara sistematis dalam empat kitab induk yang dikenal sebagai *Kutub al-Arba'ah*. Keempat kitab ini merupakan fondasi

utama dalam konstruksi hukum, teologi, dan praktik keagamaan Syiah. *Kutub al-Arba'ah* terdiri atas:⁵⁹

1. *Al-Kāfī*

Kitab *Al-Kāfī* di tulis oleh Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini al-Razi (329 H), yang memuat sekitar 16.099 hadis dan diklasifikasikan ke dalam tiga bagian yaitu, Pertama *Uṣūl al-Kāfī*, berisikan khusus hadis yang berkaitan dengan masalah akidah. Kedua, *Furū' al-Kāfī*, yaitu berisikan hadis-hadis erat kaitannya masalah fiqhiyah. Ketiga, *Raudāh al-Kāfī*, yaitu berisi hadis beragam masalah agama, serta surat, dan khutbah para imam. Al-Kulaini menyusun kitab *al-Kāfī* selama 30 tahun, ia menulis kitab tersebut dilator belakang oleh kegelisahan orang-orang Syi'ah yang selama ini belum memiliki panduan khusus. Kitab ini dianggap sebagai sumber paling otoritatif karena penyusunannya dilakukan secara komprehensif dan sistematis.

2. *Man Lā Yaḥḍuruḥu al-Faqīh*

Kitab ini ditulis oleh Syekh Abu Ja'far Muhammad bin Ali Babawaih al-Qummi (381 H), yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh al-Shaduq. Dilihat dari judulnya yang berarti "*Bagi orang yang tidak memiliki akses langsung kepada ahli fikih*", kitab tersebut memiliki corak yang lebih praktis dan berorientasi fikih

⁵⁹ Mukhammad Alfani dan Ida Rochmawati, "Epistemologi Hadis Perspektif Syi'ah," *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)* 1, no. 1 (25 September 2023): 71–72, <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i1.1341>.

dan hukum hukum amali. Kitab ini berisi 9044 hadis, dimana 2050 di antaranya adalah hadis mursal, yaitu hadis yang periwayatannya terputus, dan sisanya adalah hadis musnad yang periwayatannya bersambung.

3. *Tahdhīb al-Aḥkām*

Kitab ini ditulis oleh Syaikh Abu Ja'far Muhammad bin Hasan al-Thusi (460 H) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Syaikh al-Thusi. Jumlah hadis yang terdapat dalam kitab ini sebanyak 13.590 hadis. Kitab ini ditulis sebagai jawaban atas kritikan terhadap penentangannya, sebagian lagi memberikan pemahaman kepada pengikut Syiah yang awam. Kitab ini memuat riwayat tentang fiqh dan hukum syar'i.

4. *Al-Istibṣār Fī Mā Ukhtulifa min al Akhbār*

Kitab ini memuat 5.511 hadis yang juga disusun oleh Syaikh al-Tusi sebagai pelengkap dari kitab *Tahdhīb al-Aḥkām* serta menyempurnakan riwayat riwayat yang dianggap bertentangan.

b. Klasifikasi Hadis Dalam Tradisi Syiah

Dalam tradisi keilmuan hadis Syiah Imamiyah, terdapat dua pendekatan klasifikasi kualitas hadis yang berkembang dalam dua periode pemikiran, yakni periode ulama mutaqaddimin dan mutaakhirin.⁶⁰ Para ulama mutaqaddimin tidak membagi kualitas

⁶⁰ Ulama Mutaakhirin di kalangan ahli hadis Syiah adalah ulama yang masa hidupnya setelah Ahmad bin Thawus bin Musa Al-Hilily (673 H) dan muridnya al Hasan bin Yusuf bin Aliy

hadis secara rinci ke dalam beberapa tingkatan sebagaimana ulama belakangan. Mereka menggunakan pendekatan sederhana dengan hanya membagi hadis ke dalam dua kategori utama, yaitu

1. Mu'tabar

Penilaian terhadap kemu'tabaran hadis oleh ulama mutaquddimin dilakukan dengan menelusuri keterhubungan sanad hadis kepada Zurarah bin A'yun, Muhammad bin Muslim, dan Fudhail bin Yasar. Dengan demikian, hadis yang sanadnya sampai kepada tokoh-tokoh tersebut, dan tidak mengandung cacat dalam sanad atau matan, dianggap sahih dan mu'tabar sehingga boleh dijadikan hujjah.⁶¹

2. Ghoiru Mu'tabar

Jika Hadis tersebut tidak memenuhi syarat hadis mu'tabar maka suatu hadis tersebut di hukuminya ghoiru mutabar dan tidak boleh di jadikan hujjah.⁶²

Sementara itu, para ulama mutaakhirin mengembangkan sistem klasifikasi yang lebih rinci dan sistematis, yakni dengan membagi hadis ke dalam empat tingkatan berdasarkan kualitas sanad dan kualifikasi para perawi.

bin Dawud bin Uthahhar al Hilily. Lihat: Jauharatu Nabilah dan S Ag, "Pemahaman Hadis Keutamaan Ali Ibn Abi Talib dalam Pandangan Syiah," t.t., 69

⁶¹ Jauharatu Nabilah dan S Ag, "Pemahaman Hadis Keutamaan Ali Ibn Abi Talib dalam Pandangan Syiah," t.t., 68.

⁶² Nabilah dan Ag, 68.

1. Shahih

Hadis yang sanadnya bersambung kepada Imam maksum tanpa terputus dan diriwayatkan oleh perawi yang adil, dabit serta berasal dari kalangan Syiah Imamiyah dalam semua tingkatan dan terhindar dari kejanggalan (*syadz*). Hadis jenis ini menempati posisi tertinggi dalam klasifikasi kualitas hadis karena memenuhi semua syarat otoritas dan integritas keilmuan dalam perspektif Syiah.⁶³

2. Hasan

Hadis yang juga bersambung kepada Imam maksum tetapi perawinya meskipun dari kalangan Imamiyah dan mendapat pujian, sebagian belum diketahui secara penuh status keadilannya. Artinya, hadis ini masih dapat diterima meskipun kualitas perawinya berada satu tingkat di bawah hadis sahih.⁶⁴

3. Muwatssaq

Hadis Muwatssaq ini juga disebut dengan hadis Qowi, yaitu hadis yang bersambung sanadnya kepada imam yang maksum, yang diriwayatkan oleh perawi bukan dari kalangan Syiah Imamiyah akan tetapi mereka dianggap tsiqah (terpercaya) dan diakui kredibilitasnya menurut ulama Syiah Imamiyah.⁶⁵ Ini

⁶³ Aulia Diana Devi dan Seka Andrean, "TINJAUAN HADIST DALAM PERSPEKTIF SUNNI DAN SYI'AH" 12 (2021): 16–17.

⁶⁴ Rahmat Miskaya dkk., "KAJIAN HADIS PERSPEKTIF SUNI DAN SYIAH: Historisitas, Kehujahan Hadis, Parameter Kesahihan Hadis dan Keadilan Sahabat" 3, no. 1 (2021): 31.

⁶⁵ Miskaya dkk., 31.

menunjukkan adanya fleksibilitas epistemologis dalam menerima riwayat non-Imamiyah selama memenuhi standar tsiqah.

4. Dha'if

Hadis yang tidak memenuhi satu pun dari tiga kategori sebelumnya. Hadis ini dianggap lemah karena memiliki perawi yang fasiq, tidak diketahui kondisinya (*majhul*), atau bahkan terbukti memalsukan hadis. Dalam praktiknya, hadis dha'if ditolak dari ranah otoritatif karena tidak layak dijadikan dasar hukum atau teologi.

c. Kriteria Validitas Dan Kritik Hadis Dalam Tradisi Syiah

Dalam tradisi keilmuan Syiah Imamiyah, validitas sebuah hadis tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya dalam kitab-kitab rujukan utama seperti *al-Kāfi* atau *Tahdhīb al-Aḥkām*, melainkan Hadis dianggap valid apabila memenuhi persyaratan tertentu baik dari aspek sanad maupun matannya. Untuk menilai terpenuhinya kriteria tersebut, para ulama Syiah mengembangkan metode kritik hadis yang terdiri dari dua aspek utama, kritik sanad dan kritik matan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kriteria validitas hadis dalam tradisi Syiah tidak dapat dipisahkan dari analisis terhadap metode evaluasi sanad dan matan, yang berfungsi sebagai instrumen epistemologis untuk menyeleksi hadis-hadis yang layak dijadikan dasar hukum dan akidah.

Ulama Syiah dalam melakukan kritik sanad hadis adalah dengan memberikan kriteria-kriteria sebagai periwayat hadis, yaitu:⁶⁶

1. Sanadnya bersambung dengan yang maksum, yaitu Nabi Muhammad saw, Ali bin Abi Talib, dan Imam sebelas, yang semuanya maksum atau terbebas dari dosa. Segala apa yang bersandar kepada Imam 12 adalah sunnah dan kuat dijadikan pegangan.
2. Seluruh Periwayatnya Adil, di dalam keadilan seorang periwayat, harus di penuhi beberapa unsur yang meliputi Islam, mukallaf, beriman, al-wilayah (pengakuan bahwa kedua belas imam sebagai pemimpin umat) dan tidak melakukan dosa besar serta meninggalkan dosa kecil.
3. Seluruh Periwayatnya dhabit, Periwayat dhabit dalam tradisi Syiah adalah seorang yang hafal hadis yang diriwayatkan, menjaga hafalannya dan menjaga kejanggalan kejanggalan terhadap hadis yang diriwayatkan.

Sedangkan dalam kritik matan, ulama syiah melakukan dengan empat cara, yaitu:⁶⁷

1. Kesesuaian matan dengan Al-Qur'an

⁶⁶ Faza Lulu Arifah, "Autentisitas Hadis Menurut Syiah," 1 Juni 2024, 447.

⁶⁷ Nabilah dan Ag, "Pemahaman Hadis Keutamaan Alī Ibn Abī Ṭālib dalam Pandangan Syiah," t.t., 76–77.

Ulama syiah dalam melakukan kritik matan hadis adalah membandingkannya dengan al-Qur'an. Jika matan hadis tersebut bertentangan dengan al-Qur'an maka hadis itu ditolak.

2. Kesesuaian matan dengan Hadis

Cara kedua yang dilakukan ulama syiah dalam melakukan kritik matan adalah membandingkannya dengan hadis lain. Mereka mensyaratkan matan hadis tidak boleh bertentangan dengan hadis yang derajat keshahihannya lebih tinggi, mereka menyebutnya dengan hadis Syadz.

3. Kesesuaian matan dengan ijma'

Cara ketiga yang dilakukan ulama syiah dalam melakukan kritik matan adalah membandingkannya dengan ijma'. Ijma' menurut syiah adalah kesepakatan ulama syiah yang mencakup perkataan imam yang maksum.

4. Kesesuaian matan dengan Akal

Cara yang terakhir adalah matan hadis tidak boleh bertentangan dengan akal. Syiah memposisikan akal sebagai salah satu sandaran hukum.

Dalam analisis konstruksi diskursus pembentukan studi hadis Syiah Imamiyah menggunakan teori arkeologi Foucault, kita dapat memahami bagaimana dinamika sosial-politik dan teologis berperan dalam pembentukan pengetahuan yang dihasilkan melalui hadis-hadis tersebut. Foucault mengemukakan bahwa diskursus tidak hanya mencerminkan kebenaran yang

ditemukan secara objektif, melainkan juga dibentuk oleh relasi kekuasaan yang ada dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, studi hadis dalam tradisi Syiah Imamiyah merupakan sebuah hasil konstruksi diskursif yang erat kaitannya dengan pergulatan historis dan metodologis yang mencirikan perjalanan politik, sosial, dan teologis umat Islam, khususnya pasca wafatnya Nabi Muhammad saw.

Sejak wafatnya Nabi, masyarakat Islam mengalami gejolak politik yang tajam, terutama terkait dengan legitimasi kepemimpinan. Foucault menggambarkan kekuasaan sebagai sesuatu yang terdistribusi dalam jaringan sosial dan tidak selalu tampak dalam bentuk kekerasan langsung, tetapi lebih dalam bentuk pengaturan pengetahuan dan interpretasi yang mengarahkan perilaku dan pemahaman masyarakat. Dalam konteks ini, perebutan kekuasaan antara kelompok yang mendukung Ali bin Abi Thalib dan kelompok lainnya memunculkan sebuah diskursus yang memperjuangkan otoritas penafsiran terhadap ajaran Nabi, termasuk hadis-hadis yang beredar. Bagi kelompok Syiah Imamiyah, otoritas keilmuan yang berasal dari garis keturunan Ahlul Bait, yang dianggap memiliki pengetahuan langsung dari Allah melalui perantara para Imam, menjadi fondasi penting dalam pembentukan diskursus ini.

Peristiwa-peristiwa besar, seperti perbedaan pandangan mengenai pewarisan kepemimpinan setelah Nabi dan konflik internal yang terjadi selama masa kekhalifahan Ali, membuka ruang bagi kelahiran narasi teologis yang menguatkan konsep Imamah sebagai prinsip dasar Syiah. Foucault mengidentifikasi bahwa pembentukan diskursus bukanlah semata-mata soal

mencari kebenaran, tetapi lebih kepada siapa yang memiliki kuasa untuk menentukan dan mendefinisikan kebenaran itu. Dalam hal ini, para Imam, yang diyakini maksum dan memiliki otoritas spiritual yang tidak bisa diragukan, menjadi penjaga otoritas keagamaan. Hadis yang bersumber dari mereka memiliki kedudukan tinggi, bahkan setara dengan sunnah Nabi Muhammad saw. Hal ini berimplikasi pada struktur metodologis dalam studi hadis Syiah yang berbeda dengan tradisi Sunni, di mana penekanan diletakkan pada rantai periwayatan yang terhubung langsung dengan Ahlul Bait sebagai jaminan keotentikan hadis.

Konstruksi diskursif ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat otoritas politik dan spiritual kelompok Syiah, tetapi juga membentuk metodologi khusus dalam memvalidasi dan mengklasifikasikan hadis. Foucault menekankan bahwa diskursus membentuk cara kita berpikir dan bertindak, dan dalam hal ini, pemilihan sanad yang sah dan otentik menjadi aspek metodologis yang esensial dalam studi hadis Syiah. Periode-periode kodifikasi hadis, seperti pada masa Imam Baqir dan Imam Shadiq, merupakan contoh bagaimana struktur pengetahuan ini terus dibangun dan disempurnakan, dengan upaya sistematis untuk mengumpulkan dan menyeleksi hadis-hadis yang dianggap sahih. Melalui proses ini, diskursus mengenai hadis tidak hanya mengkonfirmasi otoritas teologis Ahlul Bait, tetapi juga mengorganisir pengetahuan dalam bentuk yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian, studi hadis dalam tradisi Syiah Imamiyah bukan hanya hasil dari akumulasi riwayat semata, tetapi merupakan produk dari pertarungan diskursif yang panjang dan berkelanjutan, yang dipengaruhi oleh konflik-konflik politik dan teologis yang melatarbelakanginya. Konsep Imamah, yang menjadi inti dari pemikiran Syiah Imamiyah, memberikan dasar epistemologis yang mengarahkan metodologi studi hadis, di mana validitas dan otoritas hadis diukur berdasarkan keterhubungannya dengan Ahlul Bait, bukan hanya melalui kriteria tekstual atau formalitas sanad. Dengan menggunakan kerangka teori Foucault, kita dapat melihat bahwa studi hadis Syiah Imamiyah adalah hasil dari konstruksi pengetahuan yang berkelindan dengan relasi kekuasaan, yang terus berkembang dalam konteks historis dan metodologisnya.

B. Relasi Kuasa-Pengetahuan dalam Interpretasi Hadis Syiah Imamiyah

Dalam tradisi Syiah Imamiyah, hadis bukan sekadar teks keagamaan, tetapi merupakan produk sekaligus instrumen kekuasaan. Pendekatan Michel Foucault tentang relasi kuasa-pengetahuan membantu menjelaskan bahwa pengetahuan keagamaan tidak pernah netral, melainkan dibentuk oleh wacana dominan yang mengatur siapa yang berhak menafsirkan dan menentukan kebenaran. Kekuasaan, menurut Foucault, bersifat menyebar, produktif, dan bekerja melalui bahasa serta institusi termasuk dalam ranah keilmuan Islam.

Studi hadis Syiah Imamiyah lahir dalam konteks ini, sebagai respon terhadap dominasi wacana Sunni dan sebagai strategi untuk membangun sistem pengetahuan alternatif yang berpusat pada otoritas Imam maksum. Dengan menjadikan para Imam sebagai pusat tafsir dan legitimasi, hadis

dalam tradisi Syiah menjadi bagian dari mekanisme kuasa yang mempertahankan ortodoksi, membentuk identitas kolektif, dan mengatur batas-batas kebenaran dalam komunitas.

1. Hadis sebagai Instrumen Produksi Wacana Keagamaan

Dalam tradisi Syiah Imamiyah, hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membentuk narasi keagamaan yang lebih luas. Fungsi hadis melampaui dimensi normatif keagamaan dan memasuki ranah konstruksi sosial dan politik. Hadis-hadis tersebut menjadi medium pembentukan wacana keagamaan yang mencerminkan relasi kuasa dalam masyarakat, sebagaimana diteorikan oleh Michel Foucault melalui konsep kuasa-pengetahuan. Dalam analisis Foucault, suatu wacana keagamaan dibangun oleh kekuatan pengetahuan yang menghasilkan norma-norma sosial dan identitas kolektif. Maka hadis disini dipahami bukan sekadar sebagai rekaman sabda dan tindakan Nabi Muhammad maupun para Imam, tetapi juga sebagai sarana diskursif untuk mengontrol, menyebarkan, dan mereproduksi struktur pengetahuan yang mendefinisikan kebenaran dalam komunitas Syiah.

Peran hadis dalam pembentukan otoritas teologis dan politik paling nyata terlihat dalam doktrin Imamah, yang menjadi fondasi epistemologis dalam Syiah Imamiyah. Imam tidak hanya diposisikan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai representasi sah dari otoritas ilahi pasca wafat Nabi. Hadis-hadis seperti Hadis Ghadir Khum, yang menyatakan bahwa

Nabi Muhammad menunjuk Ali sebagai penerusnya, tidak hanya memiliki nilai keagamaan tetapi juga menjadi wacana yang mendasari legitimasi kekuasaan politik Syiah.⁶⁸ Oleh karena itu, hadis-hadis ini memiliki fungsi ganda, selain sebagai sumber ajaran agama, mereka juga berfungsi untuk menguatkan struktur sosial-politik tertentu yang berhubungan dengan kekuasaan. Selain dari Hadis Ghadir Khum, salah satu hadis yang sering dikutip adalah Hadis al-Manzilah, di mana Rasulullah saw bersabda:

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي⁶⁹

Artinya: Engkau (wahai ‘Ali) berada di sisiku sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku.

Hadis ini menempatkan Ali bin Abi Thalib dalam posisi yang sangat dekat dengan Nabi, dengan analogi kenabian Harun terhadap Musa, yang dalam konteks Syiah dimaknai sebagai legitimasi terhadap posisi kepemimpinan Ali sebagai Imam.

Selain itu, hadis-hadis seperti Hadis al-Wilayah juga menjadi basis dalam pembentukan struktur otoritas religius-politik. Nabi saw bersabda:

وَلَايَةُ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ وَوَلَايَةُ اللَّهِ، وَحُبُّهُ عِبَادَةُ اللَّهِ، وَاتِّبَاعُهُ فَرِيضَةُ اللَّهِ، وَأَوْلِيَاؤُهُ أَوْلِيَاءُ اللَّهِ، وَأَعْدَاؤُهُ أَعْدَاءُ اللَّهِ، وَحَرْبُهُ حَرْبُ اللَّهِ، وَسَلْمُهُ سَلْمُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.⁷⁰

Artinya: Wilayah (kepemimpinan) Ali bin Abi Ṭālib adalah wilayah Allah, mencintainya adalah ibadah kepada Allah, mengikutinya adalah kewajiban dari Allah, para pengikutnya adalah kekasih-kekasih Allah, para pembencinya adalah musuh-musuh Allah, memerangnya adalah memerangi Allah, dan berdamai dengannya adalah berdamai dengan Allah ‘azza wa jalla.

⁶⁸ Muhammad Mattori, “SIKAP SYIAH TERHADAP SUNNAH/HADIS NABI SAW,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 13, no. 1 (27 Juli 2022): 63, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v13i1.26257>.

⁶⁹ Al-Syaikh al-Kulaini, *al-Kafi*, Juz 8, 107

⁷⁰ Al-allamah al-Majlisi, *Biḥār al-Anwār*, juz 40, 4

Hadis ini menjadikan kesetiaan kepada Imam Ali bukan hanya sebagai tindakan politik, melainkan sebagai perintah transenden yang menyatu dengan ketaatan kepada Tuhan. Dengan demikian, hadis ini tidak hanya memproduksi otoritas Imam dalam ranah teologis, tetapi juga mengarahkan perilaku politik dan sosial umat dalam koridor yang telah ditetapkan. Fungsi epistemologis hadis juga tampak dalam suatu riwayat, yang menegaskan posisi Imam sebagai tolok ukur kebenaran:

عَلِيٌّ مَعَ الْحَقِّ، وَالْحَقُّ مَعَ عَلِيٍّ، وَالْحَقُّ يَدُورُ حَيْثُمَا دَارَ عَلِيٌّ⁷¹

Artinya: Ali bersama kebenaran, dan kebenaran bersama 'Ali, dan kebenaran berputar mengikuti ke mana pun 'Ali berada.

Dalam konteks wacana Foucault, hadis ini membentuk mekanisme pengaturan kebenaran melalui figur Imam. Dengan menjadikan Ali sebagai pusat orbit kebenaran, hadis ini menutup ruang bagi tafsir alternatif dan menetapkan satu otoritas absolut atas pengetahuan dan praktik keagamaan.

Tidak hanya berhenti pada aspek otoritas, hadis juga berfungsi dalam konstruksi identitas kolektif umat Syiah. Identitas ini dibentuk melalui internalisasi nilai-nilai yang disampaikan dalam hadis, khususnya yang menegaskan superioritas Ahlul Bait sebagai satu-satunya pewaris ajaran Nabi. Salah satu contohnya adalah hadis Iftiraq, di mana Nabi saw bersabda:

⁷¹ Al-allamah al-Majlisi, *Biḥār al-Anwār*, juz 38, 29

سَتَفْتَرُقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، تَزِيدُ عَلَيْهِمْ وَاحِدَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ غَيْرُ وَاحِدَةٍ. قِيلَ:
يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا تِلْكَ الْوَاحِدَةُ؟ قَالَ: هُوَ مَا نَحْنُ عَلَيْهِ الْيَوْمَ أَنَا وَأَهْلُ بَيْتِي.⁷²

Artinya: Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, bahkan lebih satu lagi. Semuanya akan masuk neraka kecuali satu. Lalu ada yang bertanya: Wahai Rasulullah, siapa golongan yang selamat itu? Beliau menjawab: Yaitu mereka yang berada di atas ajaran yang aku dan Ahlulbaitku pegang hari ini.

Hadis ini menjadi dasar bagi eksklusivitas identitas Syiah sebagai kelompok yang dinyatakan selamat karena berpegang teguh pada Ahlul Bait. Dalam konteks kuasa-pengetahuan, hadis ini mengarahkan terbentuknya batas simbolik antara "yang benar" dan "yang sesat", serta memelihara solidaritas internal dengan mengidentifikasi posisi kolektif dalam sejarah dan keimanan.

Dalam kerangka teori Foucault, hadis-hadis ini beroperasi dalam pembentukan rezim kebenaran yang memproduksi wacana keagamaan yang mendukung keabsahan konsep Imamah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Foucault, "rezim kebenaran" adalah sistem yang menetapkan apa yang dianggap benar dan sah dalam suatu masyarakat.⁷³ Hadis-hadis yang sahih, yang diperoleh melalui rantai perawi yang terverifikasi, menjadi acuan dalam membangun kebenaran keagamaan dalam tradisi Syiah. Oleh karena itu, hadis tidak hanya sebagai narasi yang menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen untuk mengontrol apa yang dianggap sebagai kebenaran dalam tradisi keagamaan Syiah.

⁷² Al-Allamah al-Majlisi, *Bihār al-Anwār*, juz 28, 4

⁷³ Luhukay, "WACANA RELASI KUASA FOUCAULT DALAM BINGKAI PROFESI PUBLIC RELATIONS PEREMPUAN DI INDONESIA," 26.

Secara keseluruhan, hadis-hadis dalam tradisi Syiah Imamiyah berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen produksi wacana keagamaan yang menyusun sistem pengetahuan, membentuk otoritas, menetapkan kebenaran, serta menciptakan identitas kolektif umat. Dalam kerangka Foucault, hadis menjadi bagian dari jaringan kekuasaan yang membentuk bagaimana individu dan komunitas Syiah berpikir, bertindak, dan beriman menjadikannya sebagai alat kontrol sosial dan politik yang sangat efektif dalam membangun dan mempertahankan struktur ideologis mazhab.

2. Diskursus Imamah sebagai Pusat Kuasa-Pengetahuan

Dalam konstruksi keilmuan Syiah Imamiyah, konsep Imamah tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepemimpinan spiritual dan politik pasca wafat Nabi Muhammad, tetapi juga menjadi pusat dari produksi dan distribusi pengetahuan keagamaan, khususnya dalam bidang hadis.⁷⁴ Dalam kerangka teori kuasa-pengetahuan Michel Foucault, Imamah dapat dipahami sebagai poros dari rezim kebenaran yang menentukan dan mengarahkan wacana keagamaan dalam masyarakat Syiah. Imam bukan hanya dianggap sebagai pemimpin moral dan politik, tetapi juga sebagai pengontrol makna yakni aktor utama yang memiliki otoritas absolut dalam transmisi, interpretasi, dan seleksi hadis. Peran Imam sebagai perawi utama dan sekaligus penyaring teks-teks keagamaan menjadikannya sebagai institusi kuasa-pengetahuan yang mengatur batas-batas ortodoksi,

⁷⁴ Marjuni, "KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI SYIAH," 45-46.

menetapkan mana yang sah dan mana yang batil, serta membentuk epistemologi keagamaan Syiah.

Hadis-hadis tentang Imamah seperti yang menekankan keutamaan Ali bin Abi Thalib dan keturunannya sebagai penerus sah Nabi menjadi pusat dari konstruksi narasi keagamaan Syiah. Salah satu hadis yang paling sering dirujuk adalah hadis Tsaqalain yaitu:

وَقَالَ: إِيَّيَّي تَارِكُ فِيكُمْ أَمْرِينَ، إِنْ أَحَدْتُمْ بِمَا لَنْ تَضِلُّوا: كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَهْلُ بَيْتِي
عِزَّتِي. أَيُّهَا النَّاسُ اسْمَعُوا، وَقَدْ بَلَّغْتُ، إِنَّكُمْ سَتَرُدُّونَ عَلَيَّ الْحَوْضَ، فَأَسْأَلُكُمْ عَمَّا فَعَلْتُمْ
فِي الثَّقَلَيْنِ، وَالثَّقَلَيْنِ: كِتَابُ اللَّهِ جَلَّ ذِكْرُهُ، وَأَهْلُ بَيْتِي.⁷⁵

Artinya: Beliau bersabda: Sesungguhnya aku tinggalkan di tengah kalian dua perkara; bila kalian berpegang teguh kepada keduanya, niscaya kalian tidak akan sesat: (yaitu) Kitab Allah ‘azza wa jalla dan Ahlul Baitku, keturunanku. Wahai manusia, dengarkanlah! Sungguh aku telah menyampaikan. Sesungguhnya kalian akan datang kepadaku di telaga, maka aku akan bertanya kepada kalian tentang apa yang telah kalian lakukan terhadap kedua peninggalan berat itu. Dan kedua peninggalan berat itu adalah: Kitab Allah dan Ahlul Baitku.

Dalam hadis ini, Nabi menegaskan bahwa beliau meninggalkan dua pusaka agung (*al-tsaqalayn*) kepada umat Islam, yaitu Kitab Allah dan Ahlul Bait-nya. Keduanya disebut sebagai rujukan utama yang, jika dipegang teguh, akan menyelamatkan umat dari kesesatan. Syiah memahami hadis ini bukan hanya sebagai pesan moral atau historis, melainkan sebagai legitimasi teologis atas otoritas Ahlul Bait dalam memelihara, menafsirkan, dan meneruskan ajaran Islam setelah wafatnya Nabi. Dalam konteks ini, Ahlul Bait, khususnya Ali bin Abi Thalib dan

⁷⁵ Syaikh al-Kulaini, *al-Kafi*, Juz 1, 294.

keturunannya, tidak diposisikan semata sebagai figur keluarga, tetapi sebagai pemegang otoritas spiritual dan epistemologis yang setara dengan al-Qur'an dalam membimbing umat. Dengan demikian, hadis-hadis tersebut tidak hanya menyampaikan informasi religius, tetapi juga memproduksi dan mempertahankan kuasa Imam atas terutama dalam pemaknaan teks dan pengelolaan kebenaran keagamaan. Dalam kerangka inilah, Imamah diposisikan sebagai pusat otoritas teologis sekaligus epistemologis dalam khazanah keilmuan Syiah Imamiyah.⁷⁶

Secara keseluruhan, dalam kerangka kuasa-pengetahuan Foucault, Imamah dapat dipahami sebagai pusat dari produksi diskursus dan pengaturan narasi religius dalam tradisi Syiah. Ia bukan sekadar jabatan spiritual, tetapi institusi epistemik yang mengontrol sirkulasi makna, membentuk struktur narasi hadis, serta menetapkan tatanan kebenaran teologis yang berlaku dalam komunitas Syiah. Maka, studi hadis dalam Syiah Imamiyah tidak bisa dilepaskan dari struktur kekuasaan Imamah, karena disanalah letak otoritas simbolik dan material yang menyusun dan memvalidasi pengetahuan keagamaan.

3. Eksklusi Epistemik Sebagai Mekanisme Kekuasaan

Dalam konstruksi keilmuan Syiah Imamiyah, eksklusi epistemik berfungsi sebagai mekanisme fundamental dalam pembentukan dan penjagaan otoritas keagamaan. Praktik ini tidak sekadar merupakan seleksi ilmiah terhadap isi hadis, tetapi juga merupakan bentuk strategi diskursif

⁷⁶ Nabilah dan Ag, "Pemahaman Hadis Keutamaan Alī Ibn Abī Ṭālib dalam Pandangan Syiah," t.t., 90–91.

untuk membatasi dan mengarahkan arus pengetahuan keagamaan sesuai dengan struktur otoritas yang dilegitimasi secara teologis, yakni melalui Imamah. Sebagaimana diteorikan oleh Michel Foucault, pengetahuan tidak bebas nilai dan senantiasa terikat pada relasi kuasa yang menentukan siapa yang berhak berbicara, apa yang sah untuk diketahui, dan mana yang harus disingkirkan. Dalam konteks ini, hadis menjadi arena kuasa-pengetahuan, bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai medium pengendali makna keagamaan dan pengatur otoritas spiritual.

Syiah Imamiyah membentuk struktur keilmuan yang eksklusif melalui prinsip sentral Imamah, di mana para Imam maksum tidak hanya diposisikan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai otoritas epistemologis utama. Hanya mereka, beserta para perawi yang loyal terhadap Ahlul Bait, yang diakui sebagai sumber sah dalam periwayatan hadis. Hadis-hadis yang mendukung prinsip Imamah dikodifikasikan dan diberi otoritas normatif, sementara hadis yang bersumber dari tokoh-tokoh yang tidak mengakui Imamah, seperti Abu Bakar dan Umar, ditolak secara sistematis. Penolakan ini tidak semata-mata ditujukan kepada individu, melainkan pada struktur kekuasaan pasca-Nabi yang dianggap tidak berlandaskan pada legitimasi Ahlul Bait.⁷⁷

Al-Kulaini dalam kitabnya *Ushul al-Kafi* meriwayatkan sebuah hadis dari Abdullah:

⁷⁷ Faza Lulu Arifah, "Autentisitas Hadis Menurut Syiah," 1 Juni 2024, 450–51.

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ، وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: مَنْ ادَّعَى إِمَامَةً مِنَ اللَّهِ لَيْسَتْ لَهُ، وَمَنْ جَحَدَ إِمَامًا مِنَ اللَّهِ، وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ لَهُمَا فِي الْإِسْلَامِ نَصِيبًا.⁷⁸

Artinya: Tiga golongan yang tidak akan Allah pandang pada hari kiamat, tidak akan Dia sucikan, dan bagi mereka azab yang pedih: (1) orang yang mengaku memiliki imamah dari Allah padahal bukan haknya, (2) orang yang mengingkari seorang imam yang (ditetapkan) dari Allah, dan (3) orang yang mengklaim bahwa keduanya (yakni yang palsu dan pengingkar) memiliki bagian dalam Islam.

Hadis ini secara tegas menolak klaim imamah dari pihak yang tidak mendapat penunjukan ilahi, sekaligus menolak pengakuan terhadap kepemimpinan dua tokoh sentral Sunni tersebut. Tiga golongan yang dilaknat menurut hadis ini adalah orang yang mengklaim imamah tanpa hak dari Allah, orang yang mengingkari imam yang sah, dan orang yang menyamakan posisi imam yang ditunjuk Allah dengan yang tidak sah.⁷⁹

Selain itu, Syiah menolak doktrin keadilan kolektif para sahabat sebagaimana dianut oleh Ahlusunnah. Validitas seorang sahabat sebagai perawi hadis ditentukan oleh loyalitasnya terhadap Ahlul Bait dan pengakuannya terhadap kepemimpinan Imam Ali bin Abi Thalib. Dalam sebuah riwayat dari Imam al-Baqir dijelaskan:

عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: كَانَ النَّاسُ أَهْلَ رِدَّةٍ بَعْدَ النَّبِيِّ إِلَّا ثَلَاثَةً: الْمُقْدَادُ بْنُ الْأَسْوَدِ، وَأَبُو ذَرِّ الْعَفَّارِيِّ، وَسَلْمَانُ الْفَارِسِيُّ.⁸⁰

⁷⁸ Al-Kulaini, *al-Kafi*, jilid 1, hlm. 374

⁷⁹ Marjuni, "KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI SYIAH,"

⁸⁰ Al-Kulaini, *al-Kaf*, jild 8, hlm. 245

Artinya: Dari Abu Ja'far, beliau berkata: Manusia menjadi murtad setelah Nabi kecuali tiga orang: al-Miqdad bin al-Aswad, Abu Dharr al-Ghifari, dan Salman al-Farisi.

Hadis ini menunjukkan bahwa hanya tiga orang sahabat yang dianggap tetap setia kepada wasiat Nabi mengenai kepemimpinan: al-Miqdad, Abu Dzar, dan Salman al-Farisi. Narasi ini bukan sekadar pernyataan teologis, tetapi juga bagian dari proyek diskursif untuk mengukuhkan batas-batas epistemik komunitas Syiah dan menyaring otoritas periwayatan hanya melalui jalur yang sah.⁸¹

Dalam tradisi Syiah, hadis yang diterima harus melalui jalur periwayatan dari para Imam maksum. Sedangkan periwayat luar jaringan Imamah dianggap tidak layak dijadikan rujukan ilmu. Inilah yang membentuk eksklusivitas epistemik sebagai strategi legitimasi yang operasional dalam studi hadis Syiah, yaitu membatasi kanal transmisi hadis hanya pada jaringan imamah dan menafikan otoritas keilmuan yang berkembang di luar struktur tersebut.⁸² Dengan demikian, eksklusivitas epistemik dalam studi hadis Syiah bukan sekadar tindakan selektif, tetapi merupakan bagian integral dari konstruksi identitas keilmuan dan otoritas religius. Strategi ini menjaga kontinuitas diskursus keilmuan Syiah sekaligus memisahkannya secara tegas dari arus dominan Ahlusunah yang memiliki jaringan transmisi dan struktur otoritas yang berbeda secara fundamental.

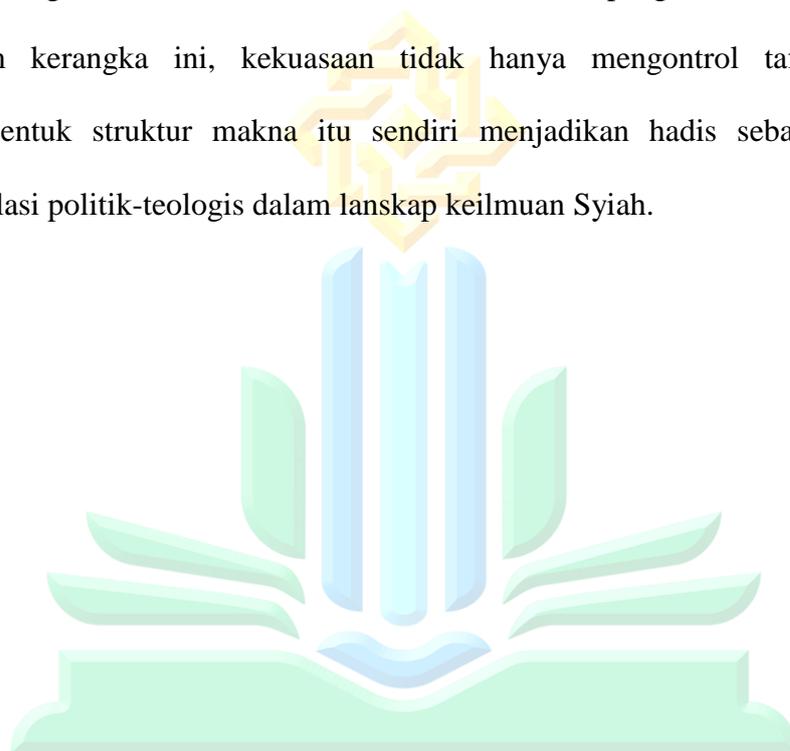
⁸¹ Abil Ash, "ADALAH AL-RAWI PERSPEKTIF SUNNI DAN SYIAH," t.t., 81–83.

⁸² Miskaya dkk., "KAJIAN HADIS PERSPEKTIF SUNI DAN SYIAH: Historisitas, Kehujahan Hadis, Parameter Kesahihan Hadis dan Keadilan Sahabat," 2021, 29–30.

Dalam tradisi Syiah Imamiyah, interpretasi hadis tidak berdiri dalam ruang netral, melainkan berada dalam jalinan erat antara kekuasaan dan wacana keagamaan. Pendekatan Michel Foucault mengenai relasi kuasa-pengetahuan membantu mengungkap bahwa hadis dalam Syiah bukan hanya teks normatif keagamaan, tetapi juga instrumen ideologis yang digunakan untuk memproduksi, mengatur, dan mempertahankan suatu rezim kebenaran yang berpusat pada konsep Imamah. Kekuasaan dalam konteks ini termanifestasi melalui otoritas para Imam maksum sebagai pusat otoritas epistemik dan spiritual. Mereka bukan hanya sumber otentik periwayatan hadis, tetapi juga aktor utama yang menentukan batas ortodoksi, memfilter validitas sanad dan matan, serta menetapkan legitimasi wacana keagamaan. Dengan demikian, hadis-hadis yang diakui sahih adalah yang sejalan dengan narasi Imamah, sementara yang bertentangan khususnya dari tokoh-tokoh yang tidak mengakui kepemimpinan Ahlul Bait dianggap sebagai bentuk penyimpangan epistemik.

Wacana keagamaan dalam Syiah Imamiyah dibentuk melalui hadis-hadis yang menegaskan legitimasi Imam Ali dan keturunannya sebagai penerus sah Nabi. Ini tidak hanya membentuk narasi teologis, tetapi juga menjadi alat kuasa untuk menciptakan identitas kolektif Syiah dan membatasi kanal transmisi pengetahuan hanya pada jaringan yang berada dalam orbit Imamah. Praktik ini menciptakan eksklusi epistemik yang mengatur siapa yang boleh menjadi sumber kebenaran dan siapa yang harus disingkirkan dari otoritas keilmuan.

Secara keseluruhan, relasi antara kekuasaan dan wacana dalam Syiah Imamiyah menjadikan hadis sebagai arena diskursif di mana makna, otoritas, dan identitas dikonstruksi secara sistematis melalui struktur kuasa Imamah. Studi hadis dalam tradisi ini bukan sekadar telaah teks, melainkan bagian dari proses hegemonik dalam menentukan arah dan isi pengetahuan keagamaan. Dalam kerangka ini, kekuasaan tidak hanya mengontrol tafsir, tetapi membentuk struktur makna itu sendiri menjadikan hadis sebagai sarana artikulasi politik-teologis dalam lanskap keilmuan Syiah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Konstruksi diskursus dalam studi hadis Syiah Imamiyah, jika dilihat melalui pendekatan arkeologi pengetahuan Michel Foucault, menunjukkan bahwa tradisi ini tidak sekadar lahir dari kebutuhan menyampaikan ajaran, tetapi merupakan hasil dari perebutan kuasa setelah wafat Nabi. Hadis Syiah berkembang sebagai respons atas marginalisasi politik dan teologis, dengan menjadikan konsep Imamah dan otoritas Ahlul Bait sebagai dasar utama. Melalui penyaringan narasi dan penguatan legitimasi, studi hadis Syiah membentuk metode dan otoritas ilmiah yang berbeda dari tradisi Sunni, menjadikannya sebagai arena diskursus yang terus berkembang dalam sejarah Islam.
2. Dalam tradisi Syiah Imamiyah, makna hadis dibentuk melalui relasi kuasa yang menempatkan Imamah sebagai pusat rezim kebenaran dan otoritas penafsiran. Dengan pendekatan teori genealogi kuasa-pengetahuan Foucault, hadis dipahami tidak sekadar sebagai teks normatif, melainkan juga sebagai instrumen kekuasaan yang melegitimasi struktur epistemik berbasis otoritas Imam yang maksum. Para Imam berperan sebagai penjaga sekaligus pengendali narasi keagamaan, melalui mekanisme eksklusif yang membatasi otoritas periwayatan hanya pada jaringan yang mengakui Imamah. Hal ini membentuk struktur diskursif yang khas, di mana pengetahuan, otoritas, dan identitas keagamaan saling terkait dan memperkuat.

B. Saran Saran

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan diskursus Foucault mampu membongkar dimensi kekuasaan dan konstruksi wacana dalam studi hadis Syiah Imamiyah. Oleh karena itu, disarankan agar kajian-kajian hadis ke depan khususnya dalam konteks mazhab Syiah tidak hanya bersifat deskriptif-teologis, tetapi juga memanfaatkan pendekatan interdisipliner seperti analisis wacana, sosiologi pengetahuan, atau antropologi agama. Hal ini akan memperluas perspektif dalam memahami bagaimana teks keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai norma, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kekuasaan, identitas, dan otoritas keilmuan.
2. Untuk memperkaya pemahaman terhadap dinamika epistemologis Islam secara umum, disarankan adanya penelitian lanjutan yang secara khusus membandingkan konstruksi diskursus studi hadis antara mazhab Syiah Imamiyah dan Sunni. Pendekatan komparatif ini dapat mengungkap bagaimana struktur otoritas, validitas hadis, dan relasi kuasa bekerja dalam dua tradisi besar Islam tersebut, serta bagaimana keduanya merespons konteks historis dan sosial yang membentuk formasi keilmuan mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd Majid. "Kodifikasi H{adith Sunni dan Syi'ah" 2, no. 4 (2021).
- Alfani, Mukhammad, dan Ida Rochmawati. "Epistemologi Hadis Perspektif Syi'ah." *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)* 1, no. 1 (25 September 2023): 60–78. <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i1.1341>.
- Alkadri, Alkadri. "DINAMIKA KEILMUAN HADIS DALAM PERSPEKTIF AHLI SUNAH DAN SYIAH IMAMIYAH." *Borneo : Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (22 Januari 2023): 62–74. <https://doi.org/10.37567/borneo.v3i1.1559>.
- Al-Kulaini, "Ushul al-Kafi"
- M. Kholid Muslih, *Menyingkap Wajah SHIAH DUA BELAS IMAM*, (Ponorogo: Gontor Press, 2015), 64.
- Anjani, Reva Sheptiya. "Al-Qur'an Dan Hadist Sumber Hukum dan Pedoman Hidup Umat Muslim" 1 (2023).
- Ash, Abil. "'ADALAH AL-RAWI PERSPEKTIF SUNNI DAN SYI'AH," t.t.
- Baqi Syarif Al-Qurasyi. *Untaian Mutiara Keluarga Rasulullah saw; Riwayat Hidup Para Imam Suci Ahlul Bait as* (t.t.: Lembaga Internasional Ahlul Bait, 2007)
- Bethari, Ratri Ayu. "Kekuasaan dan Seksualitas: Homofobia sebagai Konstruksi Sosial dalam Perspektif Foucault." *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 3 (30 September 2024): 430–36. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i3.75812>.
- Bin Madi Faisol Nasar, *Ilmu Kalam*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015)
- Devi, Aulia Diana, dan Seka Andean. "TINJAUAN HADIST DALAM PERSPEKTIF SUNNI DAN SYI'AH" 12 (2021).
- Diyarti, Sisi, Alkhendra Alkhendra, Efendi Efendi, dan Azhariah Khalida. "Hadith Among Ahlussunnah and Shia." *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)* 3, no. 1 (20 Juni 2024): 1–17. <https://doi.org/10.58824/arjis.v3i1.86>.
- Fahamsyah, Fadlan. "Ideologi Politik dan Doktrin Agama Syiah." *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama dan Bahasa* 11, no. 1 (7 September 2021): 20–26. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol11.Iss1.159>.
- Faza Lulu Arifah. "Autentisitas Hadis Menurut Syiah." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 2 (1 Juni 2024). <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i2.1927>.
- Fortuna Ihsan, Sartika, Novizal Wendry, Hidayati Suhaili, dan Asraf Kurnia. "Komparasi Epistemologi Hadis Sunni dan Syiah: Pendekatan Validitas dan Otoritas di Tengah Tantangan Modernitas." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2 Desember 2024): 296–313. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1192>.
- Hidayat, Rahmat, Daud Rasyid, Riska Ramdani, Rambang Basari, dan Retna Dwi Estuningtyas. "PERISTIWA FITNAH KUBRO: SEJARAH DAKWAH YANG HARUS DILURUSKAN," t.t.
- Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, t.t)
- Jayana, Thoriq Aziz. "Studi Syiah: dalam Tinjauan Historis, Teologis, Hingga Analisis Materi Kesyiahhan di Perguruan Tinggi Islam." *Akademika* 16, no. 1 (29 Juni 2022). <https://doi.org/10.30736/adk.v16i1.855>.

- Lestari, Lenni. "EPISTEMOLOGI HADIS PERSPEKTIF SYI'AH." *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (25 Oktober 2019): 39–52. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v2i1.1130>.
- Luhukay, Marsefio Sevyone. "WACANA RELASI KUASA FOUCAULT DALAM BINGKAI PROFESI PUBLIC RELATIONS PEREMPUAN DI INDONESIA," t.t.
- Marjuni, Kamaluddin Nurdin. "KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI SYIAH." *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 3, no. 2 (11 Juni 2020): 42–51. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v3i2.337>.
- Mattori, Muhammad. "SIKAP SYIAH TERHADAP SUNNAH/HADIS NABI SAW." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 13, no. 1 (27 Juli 2022): 54–64. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v13i1.26257>.
- Miskaya, Rahmat, Noor Said Ahmad, Umi Sumbulah, dan Moh Toriquddin. "KAJIAN HADIS PERSPEKTIF SUNI DAN SYIAH: Historisitas, Kehujahan Hadis, Parameter Kesahihan Hadis dan Keadilan Sahabat" 3, no. 1 (2021).
- M. Quraish Syihab, *Buku putih mazhab Syiah menurut para ulamanya yang muhtabar: penjelasan ringkas, lengkap untuk kerukunan umat*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat, Ahlul Bait Indonesia (ABI), 2012.
- Nabilah, Jauharatu, dan S Ag. "Pemahaman Hadis Keutamaan Alī Ibn Abī Ṭālib dalam Pandangan Syiah," t.t.
- Nurhasmi N, Indo Santalia. "Sejarah Timbul dan Pokok-Pokok Ajaran Syi'ah Imamiyyah," 9 Januari 2025. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14620083>.
- Pratama, Refaldi Andika. "Kekuasaan, Pengetahuan, dan Hegemoni Bahasa dalam Perspektif Michele Foucault dan Francis Bacon" 4, no. 1 (2021).
- Sayyid 'Ali al- Mailani, al-Imamah fi aham al-Kutub al-Kalamiyah
- Siregar, Mangihut. "KRITIK TERHADAP TEORI KEKUASAAN-PENGETAHUAN FOUCAULT." *JURNAL ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK* 1, no. 1 (12 Juli 2021). <https://doi.org/10.30742/juispol.v1i1.1560>.
- Syaikh Muhammad Ridlo al-Mudhoffar, 'Aqoid al-Imamiyah,
- Umam, M Nur Khotibul, Ahmad Faqih, dan Mohammad Hasan Azhari. "COMPARISON OF HADITH STUDIES IN SUNNI AND SHI'A VIEWS" 2, no. 1 (2023).

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Al Basyir

Nim : 214104020001

Program studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian yang berjudul “Dinamika Studi Hadis Syiah Imamiyah: Analisis Historis-Methodologis Dengan Pendekatan Diskursus Foucault Dalam Interpretasi Keagamaan” tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi dan digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 19 Juni 2025

Saya yang menyatakan



Muhammad Al Basyir

NIM. 214104020001

BIODATA PENELITI**A. Identitas Penulis**

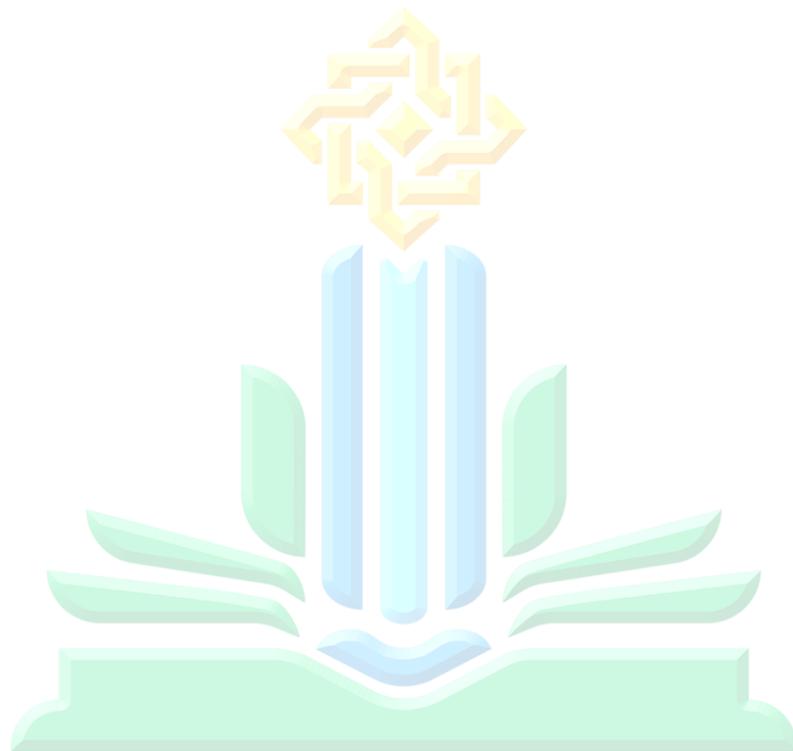
Nama : Muhammad Al Basyir
NIM : 214104020001
Tempat/Tanggal Lahir : Gresik, 03 Juli 2002
Alamat : Jl. Pahlawan Sunaryo Rt.001/Rw.008,
Ds. Kemirisewu, Kec. Pandaan, Kab. Pasuruan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Email : muhammadalbasyir372@gmail.com
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Hadis

B. Riwayat Pendidikan

TK Gotong Royong
MINU Terate Putra
SMP IT Amsilati
MA Babul Futuh

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Bidang Keilmuan HMPS Ilmu Hadis
2. Ketua Biro Internal DEMA FUAH
3. Sekretaris Bidang Keilmuan PMII



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R